Gold Edition

Imam

# AL-GHAZALI

Sang Hujjatul Islam

الرّسالة اللّدنيّة

# Rahasia ILMU LADUNI

Bagaimana Kita Mendapatkan
Ilmu Khusus dari Allah?

TuROS

KHAZANAH PUSTAKA ISLAM

Gold Edition

*Imam*

# AL-GHAZALI

Sang *Hujjatul Islam*

الرّسالة اللّدنيّة

# Rahasia ILMU LADUNI

Bagaimana Kita Mendapatkan
Ilmu Khusus dari Allah?

**RAHASIA ILMU LADUNI**
Bagaimana cara kita mendapatkan ilmu khusus dari Allah ini?

Diterjemahkan dari: *Ar-Risalah al-Laduniyyah* dari *Majmu'ah Rasa`il al-Imam al-Ghazali*
Oleh: Al-Ghazali
Penerbit: Al Tawfikia Bookshop, Kairo - Mesir

*Copyright* © **2017 by Turos Pustaka**

| | |
|---|---|
| Penerjemah | : Kaserun |
| Editor | : Erik Erfinanto, Nasruli |
| Proofreader | : Erik Erfinanto, Ratih Ramadyawati |
| Desain Cover | : Kholishotul Hidayah |
| Layouter | : Sri Eka Lestari |

Ukuran: 11 x 16 cm, 104 hal
ISBN 978-602-1583-45-6
ISBN 978-602-1583-78-4 (PDF)

Cetakan 1, Mei 2017

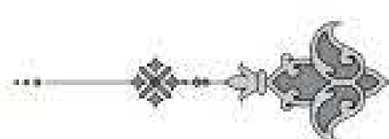
*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang*
*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau*
*Seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit*

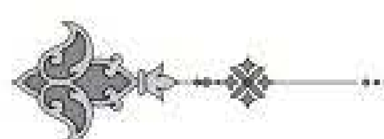
TuROS
KHAZANAH PUSTAKA ISLAM

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119 (Area Setu Babakan)
Jagakarsa, Jakarta Selatan - 12640
Telp./Faks.: (021) 29127123 | Hp: 085100573324
www.turospustaka.com

# Daftar Isi

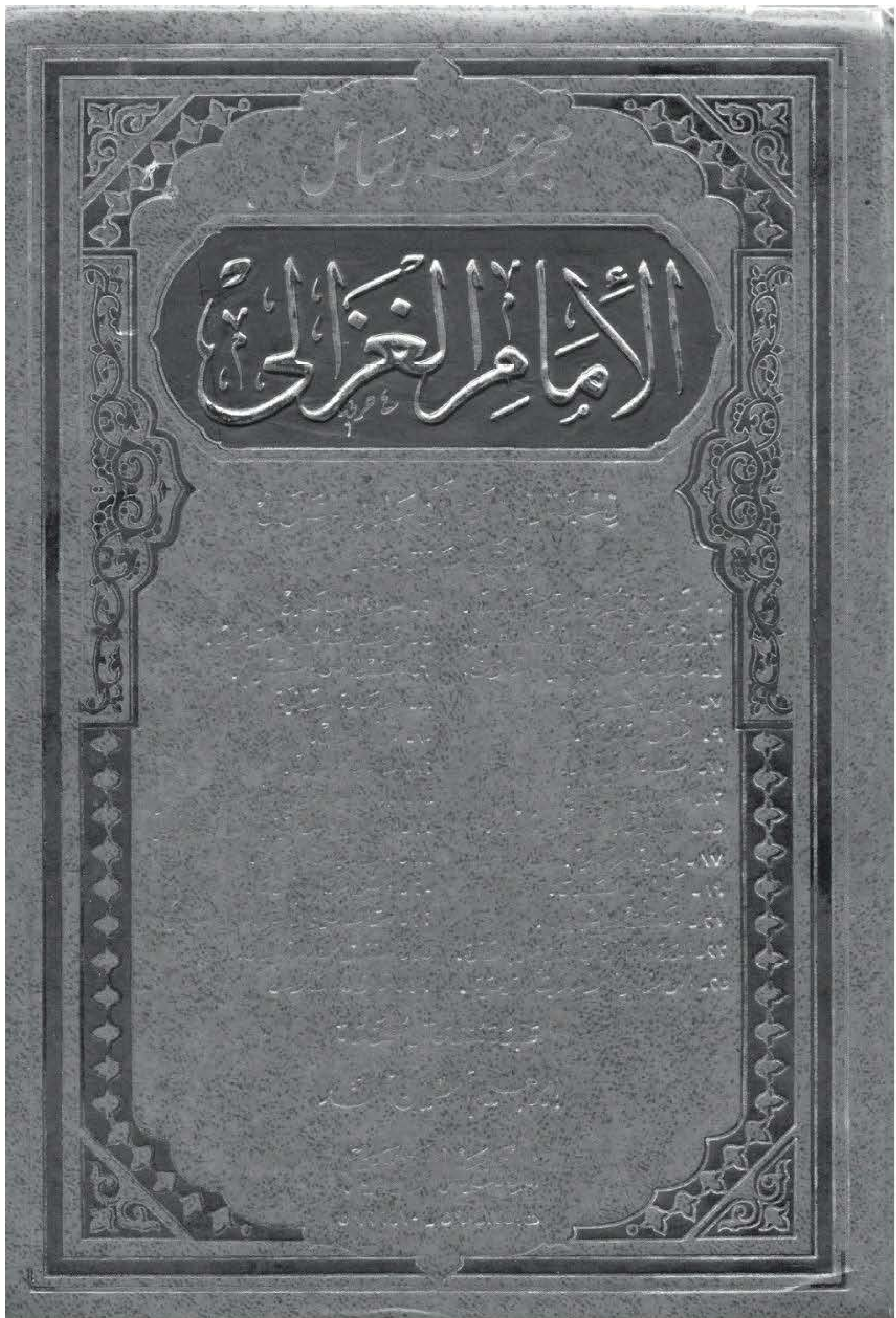
Daftar Isi—v
Pengantar Penerbit—ix
Pendahuluan—1
Ilmu Gaib Laduni—3
Perihal Kemuliaan Ilmu—9
Penjelasan Tentang Jiwa dan Ruh Manusia—19
Macam-macam dan Pembagian Ilmu—37
Perihal Ilmu Tasawuf—52
Cara Memperoleh Ilmu—54
Tingkatan-tingkatan Jiwa dalam Meraih Ilmu—73





Perihal Hakikat Ilmu Laduni dan Sebab-sebab
Kemunculannya —83
Riwayat Singkat Imam al-Ghazali—89

Kitab karya Imam al-Ghazali yang menjadi
Rujukan terjemahan buku ini.



Naskah kitab *Ar-Risalah al-Laduniyyah*



# الرسالة اللدنية

بسم الله الرحمن الرحيم

## خطبة الرسالة

الحمد لله الذى زين قلوب خواص عباده بنور الولاية، وربى أرواحهم بحسن العناية، وفتح باب التوحيد على العلماء العارفين بمفتاح الدراية، وأصلى وأسلم على سيّدنا محمّد سيّد المرسلين صاحب الدعوة والرعاية، ودليل الأمة إلى الهداية، وعلى آله سكان حرم الحماية.

## العلم الغيبى اللدنى

اعلم أن واحدًا من أصدقائى حكى عن بعض العلماء أنه أنكر العلم الغيبى اللدنى الذى يعتمد عليه خواصّ المتصوفة، وينتمى إليه أهل الطريقة، ويقولون إن العلم اللدنى أقوى وأحكم من العلوم المكتسبة المحصلة بالتعلم، وحكى أن ذلك المدعى يقول: بأنى لا أقدر على تصوير علم الصوفيّة، لا أظن أن أحدًا فى العالم يتكلم فى العلم الحقيقى من فكر وروية دون تعلم وكسب، فقلت: كأنه ما اطلع على طرق التحصيل، وما درى أمر النفس الإنسانية وصفاتها وكيفية قبولها لآثار الغيب وعلم الملكوت، فقال صديقى: نعم إن ذلك الرجل يقول بأن العلم هو الفقه وتفسير القرآن والكلام وحسب، وليس وراءها علم وهذه العلوم لا تتحصل إلا بالتعليم والتفقه، فقلت: نعم فكيف يعلم علم التفسير فإن القرآن هو البحر المحيط المشتمل على جميع الأشياء وليس جميع معانيه وحقائق تفسيره مذكورة فى هذه التصانيف المشهورة بين العوام، بل التفسير غير ما يعلم ذلك المدعى، فقال ذلك الرجل: لا يعدّ إلا التفاسير المعروفة المذكورة والمنسوبة إلى القشيرى والثعلبى والماوردى وغيرهم، فقلت: لقد بعد عن منهج الحقيقة، فإن السلمى جمع شيئًا فى التفسير من كلمات المحققين شبه التحقيق، وتلك الكلمات غير مذكورة فى سائر التفاسير. وذلك الرجل الذى لايعد العلم إلا الفقه والكلام. وهذا التفسير العامى كأنه ما علم أقسام العلوم وتفاصيلها ومراتبها وحقائقها وظواهرها وبواطنها، وقد جرت العادة بأن الجاهل بالشئ ينكر ذلك الشئ، وذلك المدعى ما ذاق شراب الحقيقة وما اطلع على العلم اللدنى فكيف يقرّ بذلك، ولا أرضى بإقراره تقليدًا أو تخمينًا ما لم يعرف، فقال ذلك الصديق: أريد أن تذكر طرفًا من مراتب العلوم وتصحيح هذا العلم وتعزيه أنت لنفسك وتقرّ على إثباته، فقلت: إن هذا المطلوب بيانه عسير جدًا، لكن أشرع فى مقدماته بحسب اقتضاء حالى وموافقة وقتى وما

# Pengantar Penerbit

Buku Ilmu Laduni (*ar-Risalah al-Laduniyyah*) membahas tema yang unik yakni Ilmu Laduni. Ilmu ini adalah ilmu yang langsung diberikan oleh Allah kepada hamba dikehendaki oleh-Nya. Tanpa perantara, tanpa pembelajaran sekalipun. Dalam buku ini, beliau menjelaskan tentang apa hakikat ilmu Laduni beserta syarat-syarat agar seseorang mampu meraih ilmu khusus ini. Selain itu, beliau juga menjelaskan alasan-alasan beserta dalil yang membenarkan keberadaan ilmu tersebut berdasarkan al-Quran dan Sunah.

Dalam buku ini, Imam al-Ghazali memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kebenaran ilmu Laduni secara lebih spesifik. Beliau juga menjelaskan bagaimana syarat-syarat orang sehingga layak mendapatkan ilmu tersebut. Kemudian dijelaskan pula bagaimana posisi manusia di depan ilmu pengetahuan itu sendiri secara umum beserta tingkatan-tingkatannya.

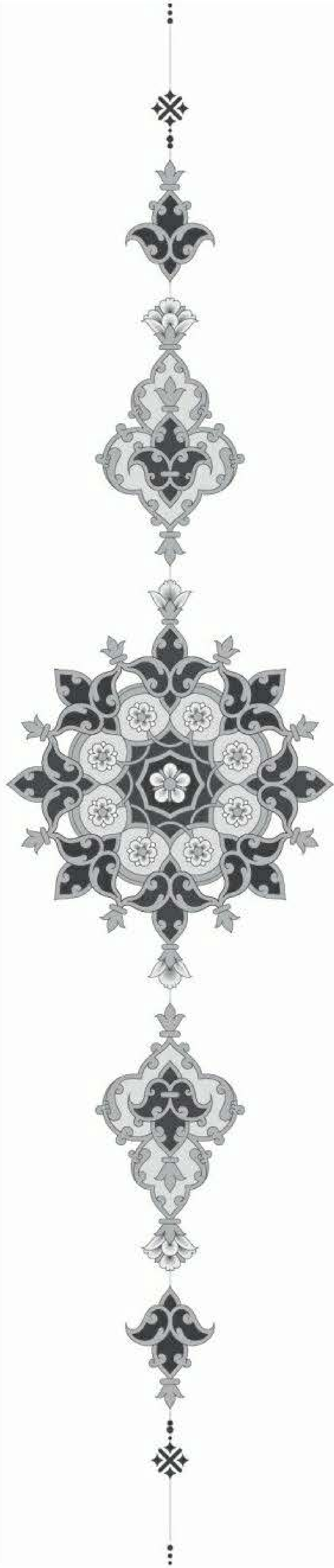
Sebelum menginjak pada penjelasan ilmu Laduni, al-Ghazali terlebih dahulu menjelaskan tentang hakikat ilmu itu sendiri. Apa sebenarnya yang disebut dengan ilmu? Bagaimana cara meraih ilmu? Apa keutamaan-keutamaannya yang wajib diketahui oleh para pencarinya?

Dengan menelaah buku ini secara seksama, kita akan menumbuhkan kesadaran kita bahwa Allah-lah sang Mahamengetahui segala sesuatu. Seketika itu pula kesombongan kita akan sirna karena menyadari bahwa pada hakikatnya apa yang kita tahu tidak ada apa-apanya dibanding ilmu Allah.

Buku ini merupakan salah satu bagian dari seri buku al-Ghazali terbitan Turos Pustaka. Buku ini diterjemahkan dari kitab *Majmu'atu ar-Rasail Imam al-Ghazali* yang menghimpun 26 karya al-Ghazali. Seri buku ini terdiri dari 5 buku: Cahaya Di Atas Cahaya, Ilmu Laduni, Intisari Hadits Qudsi, Jalan Para Pencari Allah dan Bebas dari Kesesatan.

Penerbitan seri ini adalah sebuah bentuk usaha nyata yang kami kerjakan dengan serius. Tujuan kami agar para pembaca dapat menikmati cakrawala pemikiran al-Ghazali secara lebih luas. Selain itu, kami mencoba mengemasnya secara modern tanpa menghilangkan kesan klasik teks ini.

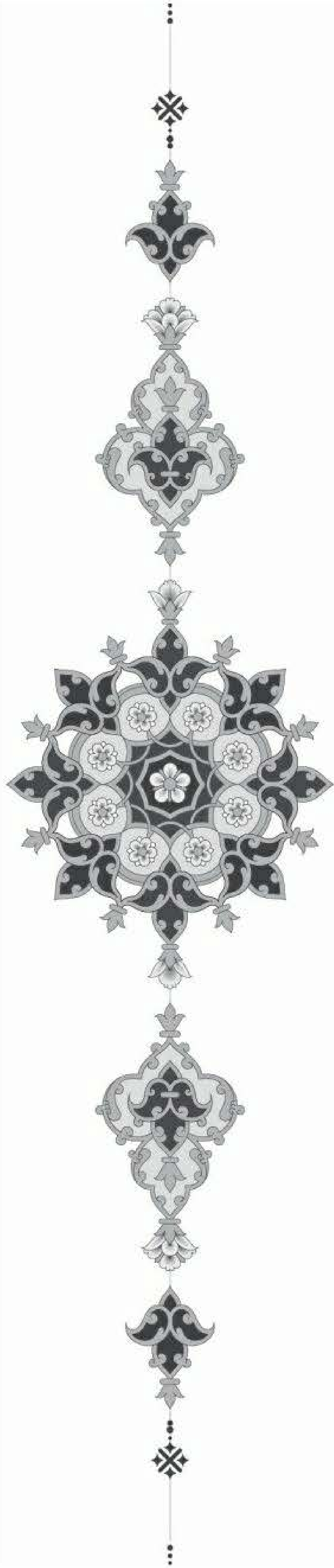
Akhirnya, kami memohon pertolongan Allah swt. atas segala upaya yang telah kami kerjakan agar menjadi amal baik dan bermanfaat bagi kita semua.



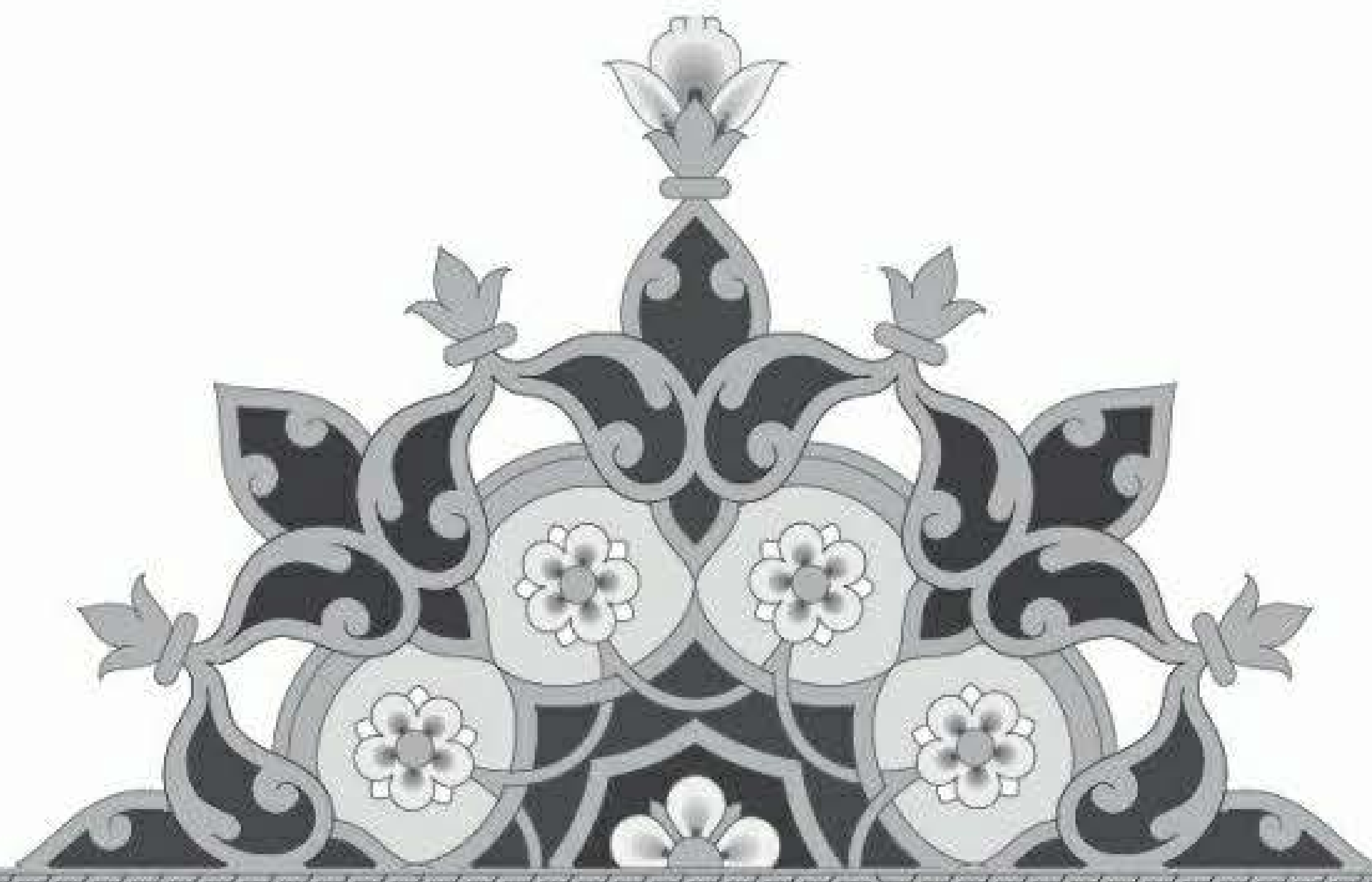
“Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.”

# Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang telah menghiasi hati para hamba pilihan-Nya dengan cahaya kewalian, mendidik ruh mereka dengan pertolongan yang baik, serta membuka pintu tauhid bagi para ulama makrifat dengan kunci ilmu (*dirayah*). Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Muhammad saw., pemimpin para rasul, pemilik dakwah dan pengasuhan (*ri'ayah*), penunjuk umat menuju hidayah; beserta seluruh keluarga dan penghuni wilayah *himayah* (penjagaan).



“Bila cahaya akal menguasai sifat-sifat indra, maka pelajar hanya butuh sedikit merenung, tanpa banyak belajar. Karena jiwa yang terbuka bisa memperoleh banyak makna dengan merenung sejenak.”



# Ilmu Gaib Laduni





“Carilah ilmu
meski sampai ke
negeri Cina.”

Ketahuilah, kawanku bercerita tentang seorang ulama yang mengingkari adanya ilmu gaib dan ilmu Laduni yang dijadikan pegangan sebagian sufi pilihan dan diikuti para ahli tarekat. Mereka mengatakan, ilmu Laduni itu lebih kuat dan lebih meyakinkan dibanding ilmu perolehan yang didapat melalui belajar. Namun, ulama tersebut berkata, "Sungguh, aku tak mampu menggambarkan ilmu seorang sufi.

Kukira di dunia ini ada orang yang berbicara tentang ilmu hakiki berdasarkan pikiran dan pandangannya, tanpa belajar dan berusaha." Maka aku pun berkomentar tentang ulama tersebut, "Sepertinya ia tak belajar cara-cara memperoleh ilmu, tidak mengetahui persoalan jiwa manusia beserta sifat-sifatnya, serta

bagaimana jiwa itu bisa menerima jejak-jejak gaib dan ilmu *malakuti*[1]."

Kemudian kawanku berkata, "Benar, orang itu mengatakan bahwa ilmu itu hanyalah fikih, tafsir al-Quran, dan *kalam*[2] saja. Tidak ada ilmu selainnya. Dan ilmu-ilmu tersebut hanya bisa diraih dengan belajar sekaligus mendalaminya." Lalu kukatakan, "Iya, tapi bagaimana ia bisa mengetahui ilmu tafsir, sementara al-Quran adalah samudera luas yang mencakup segala hal, serta tidak semua makna dan hakikat tafsirnya dituturkan dalam karangan-karangan yang populer di kalangan orang-orang awam. Bahkan, tafsir itu tidaklah sama dengan tafsir yang ia ketahui."

Kawan tersebut mengatakan, "Ia tak menganggap selain tafsir-tafsir terkenal yang dituturkan dan dinisbatkan kepada al-Qusyairi, ats-Tsa'labi, al-Mawardi, dan lain-lain."

---

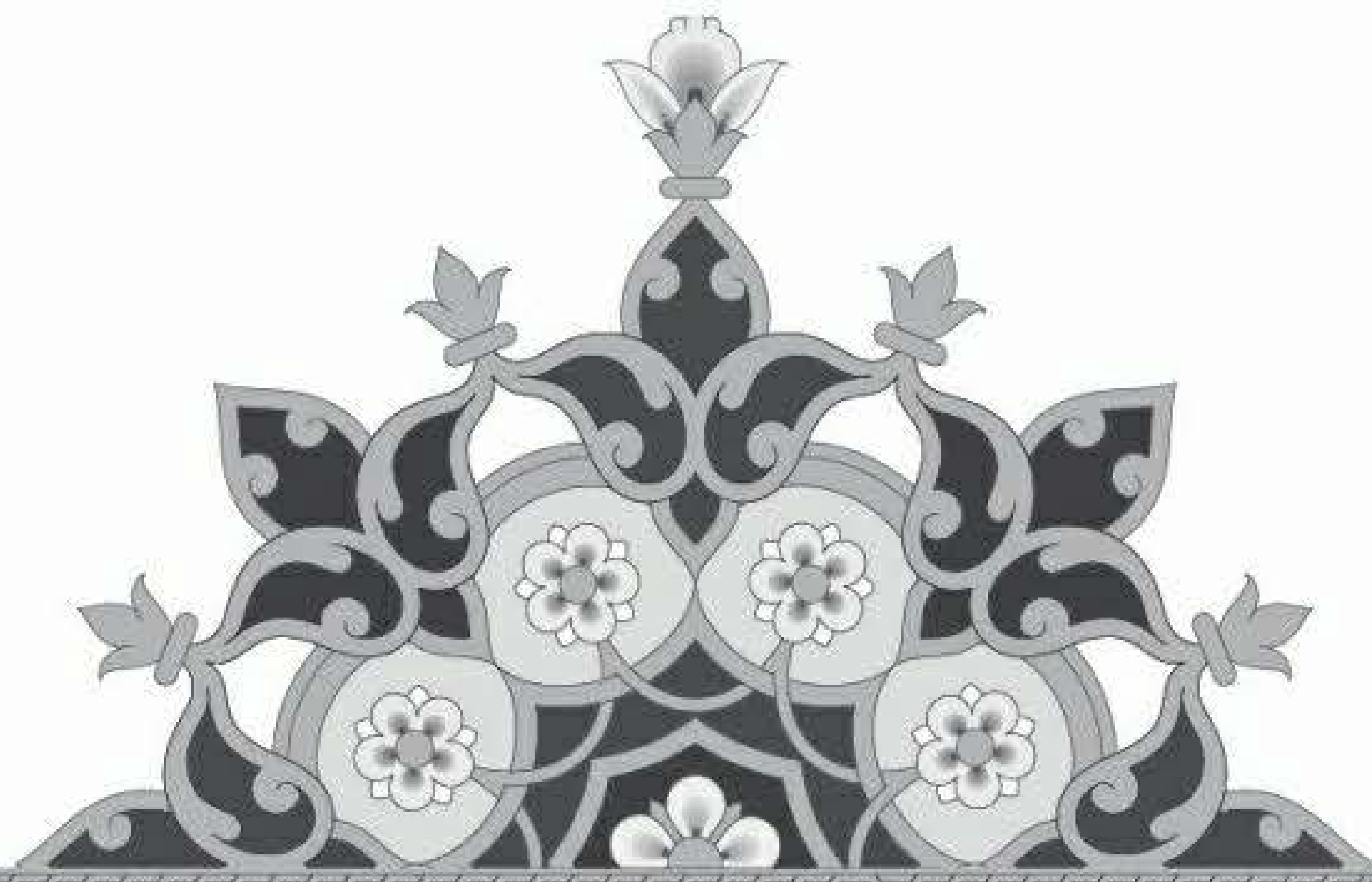
1 Alam gaib, berkenaan dengan ruh, jiwa dan hal-hal tak terlihat. *Almaany. Ed.*

2 Ilmu ketuhanan. *Ed.*

Aku pun mengatakan, “Berarti ia jauh dari metode yang benar. Karena di dalam tafsirnya, as-Sulami telah merangkum kata-kata orang-orang yang membenarkan (*muhaqqiqun*) yang menyerupai proses verifikasi. Kata-kata tersebut tidak termaktub dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Dan orang tersebut hanya menganggap ilmu selain fikih dan kalam. Orang awam ini sepertinya tidak mengetahui macam-macam, rincian, tingkatan-tingkatan, hakikat, serta lahir dan batinnya ilmu. Dan sudah menjadi kebiasaan, seseorang yang tidak mengetahui suatu hal akan mengingkari hal tersebut. Ulama yang mengklaim tadi tidak pernah merasakan tegukan hakikat dan tak pernah mengetahui ilmu Laduni. Lantas, bagaimana ia bisa mengakuinya? Sedangkan aku tak menerima pengakuannya terhadap apa yang tidak ia ketahui hanya berdasarkan taklid atau perkiraan.”

Selanjutnya, kawan tersebut berkata, “Aku ingin kau menyebutkan sedikit dari tingkatan-tingkatan ilmu dan membenarkannya, lalu

kauakui untuk dirimu sendiri dan kaukukuhkan untuknya." Aku pun berkata, "Apa yang kauminta ini sangat sulit dijelaskan, tapi akan kujelaskan pengantar-pengantarnya sejauh tuntutan keadaan dan waktuku, serta apa yang tebersit dalam pikiranku. Aku tak ingin berbicara panjang lebar karena ucapan yang paling baik itu sedikit tapi bermakna. Kepada Allah swt. aku meminta taufik dan pertolongan. Dengan demikian, dalam risalah berikut kututurkan permintaan sang kawan tersebut."



# Perihal Kemuliaan Ilmu





"Ilmu adalah gambaran jiwa yang berpikir dan jiwa yang tenang."

Pahamilah, ilmu adalah gambaran jiwa yang berpikir dan jiwa yang tenang berkaitan dengan hakikat segala sesuatu, serta gambaran abstrak dari materi dengan segala wujud fisik, kualitas, kuantitas, esensi, dan zatnya, manakala ia tunggal. Orang yang mengetahuinya berarti ia adalah samudera yang mampu mengenali dan manggambarkan, sedangkan objek yang diketahui merupakan zat sesuatu, yang mana ilmu tentangnya terukir di dalam jiwa.

Adapun kemuliaan ilmu itu sejauh kemuliaan objek yang diketahui, dan derajat orang yang mengetahui pun sesuai derajat ilmunya. Tidak diragukan lagi bahwa objek ilmu yang paling utama, paling tinggi, paling mulia, dan paling agung adalah Allah; Pembuat (*ash-Shani'*), Pen-

dahulu (*al-Mubdi`*), Mahabenar lagi Esa (*al-Haqq al-Wahid*). Ilmu-Nya adalah ilmu tauhid, ilmu yang paling utama, paling agung, dan paling sempurna. Ilmu ini bersifat primer dan wajib diperoleh bagi semua orang berakal, sebagaimana sabda Nabi saw.,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

*"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim."*

Beliau juga menyuruh bepergian untuk mencari ilmu, seperti dalam sabdanya,

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ.

*"Carilah ilmu meski sampai ke negeri Cina."*

Demikian pula orang yang mengetahui ilmu tauhid berarti ulama yang paling utama. Karena itulah, Allah menyebutnya secara khusus

dalam derajat orang-orang yang paling agung. Dia berfirman,

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ.

*"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian)."* (QS. Ali 'Imran [3]: 18)

Jadi, dapat dipastikan bahwa orang-orang yang mengetahui ilmu tauhid adalah para nabi, dan para ulama sebagai pewaris mereka.

Meskipun ilmu ini mulia dan sempurna pada dirinya sendiri, tetapi tidak menafikan ilmu-ilmu yang lain. Bahkan, ia hanya bisa dicapai melalui banyak pengantar. Dan pengantar-pengantar tersebut tak akan tersusun, melainkan dari

banyak ilmu, seperti ilmu tentang langit dan cakrawala serta mengenai seluruh makhluk. Karena dari ilmu tauhid ini akan lahir ilmu-ilmu lain. Persoalan ini akan kami tuturkan ragamnya pada waktunya nanti.

Ketahuilah, terlepas dari tujuannya, pada hakikatnya ilmu itu mulia, bahkan ilmu sihir pun mulia pada dirinya sendiri, meski batil. Sebab ilmu adalah kebalikan dari kebodohan (*jahl*), dan kebodohan merupakan salah satu konsekuensi dari kegelapan; kegelapan dari kejumudan, dan kejumudan itu dekat dengan ketiadaan; kebatilan dan kesesatan berada dalam bagian ini. Dengan demikian, kebodohan itu hukumnya sama dengan ketiadaan.

Sebaliknya, ilmu hukumnya sama dengan wujud, dan wujud lebih baik daripada tiada. Sementara hidayah, kebenaran, dan cahaya, semuanya berada dalam rangkaian wujud. Jika wujud itu lebih tinggi dibanding ketiadaan, berarti ilmu lebih mulia dari kebodohan. Karena kebodohan itu layaknya kebutaan dan

kegelapan, sedangkan ilmu laksana mata dan cahaya. Allah swt. berfirman,

وَمَا يَسْتَوِى الْأَعْمَى وَالْبَصِيْرُ. وَلاَ الظُّلُمَاتُ وَلاَ النُّوْرُ.

*"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya,"* (QS. Fathir [35]: 19-20)

Dia juga mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

*"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS. az-Zumar [39]: 9)

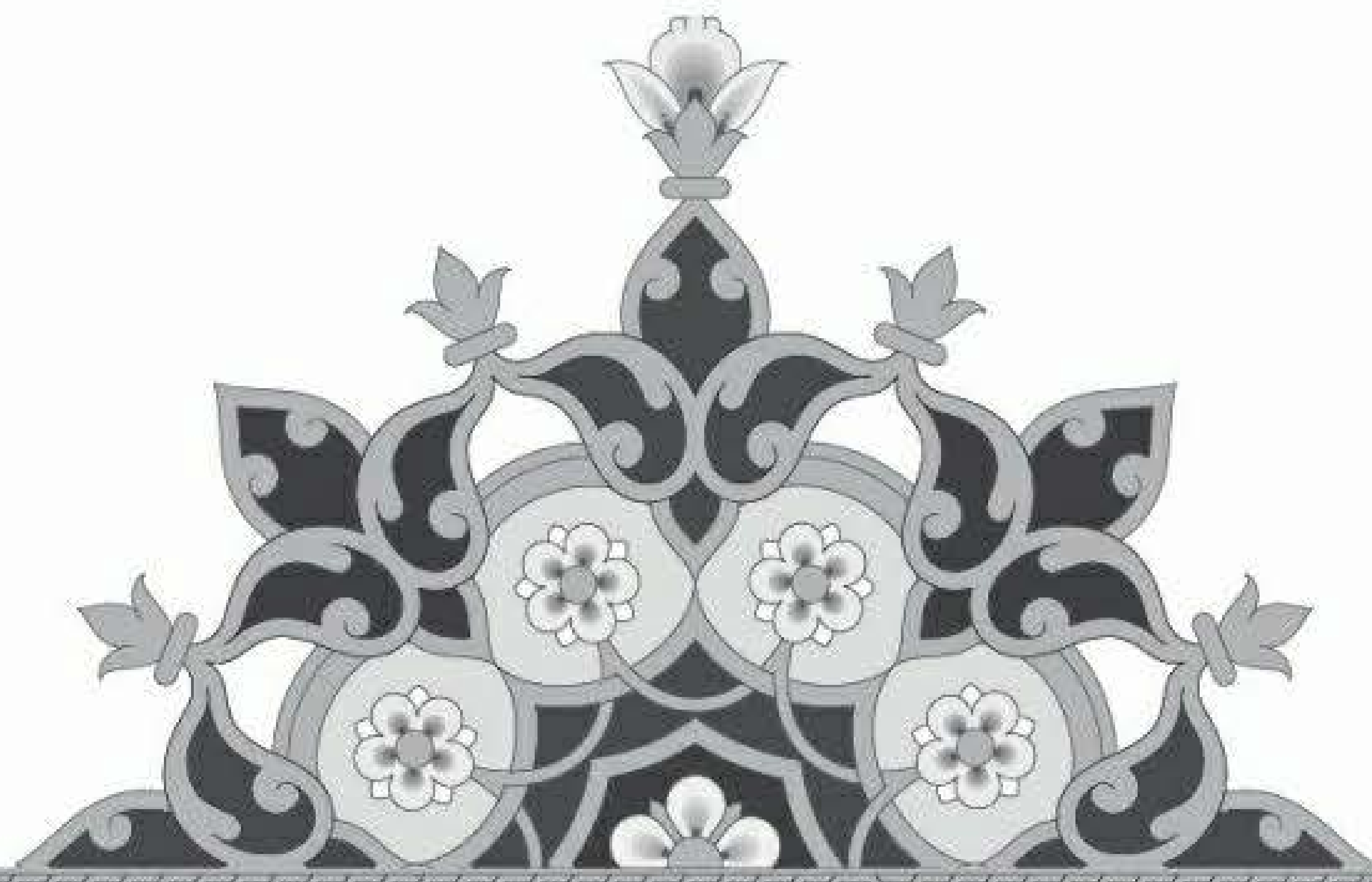
"Pada hakikatnya ilmu itu mulia, bahkan ilmu sihir pun mulia pada dirinya sendiri, meski batil. Sebab ilmu adalah kebalikan dari kebodohan (*jahl*), dan kebodohan merupakan salah satu konsekuensi dari kegelapan; kegelapan dari kejumudan, dan kejumudan itu dekat dengan ketiadaan."

Demikianlah, ilmu itu lebih baik daripada kebodohan. Ia merupakan salah satu sifat yang melekat pada materi (*jisim*). Ilmu juga menjadi salah satu sifat jiwa, dan jiwa lebih mulia daripada tubuh atau materi. Selain itu, ilmu terbagi dalam beberapa bagian, sebagaimana akan kita uraikan pada bagian lain. Pun demikian, dalam hal mencari ilmu, orang yang berilmu itu memiliki berbagai cara. Perihal ini akan kami jelaskan pada bab lain.

Setelah engkau mengetahui keutamaan ilmu, maka tidak ada yang wajib bagimu selain mengenali jiwa sebagai medan, tempat hinggap, dan tempat tinggal ilmu. Sebab *jisim* bukanlah tempat ilmu karena materi-materi itu berhingga dan tak mampu memuat banyak ilmu. Lebih dari itu, ia hanya bisa mencakup goresan-goresan dan angka-angka. Lain halnya dengan jiwa, ia bisa menerima segala macam ilmu tanpa terjadi saling menghalangi, berdesakan, kejenuhan, maupun kepunahan. Selanjutnya, kami akan menguraikan perihal jiwa secara ringkas.



"Ilmu Laduni adalah
ilmu yang diperoleh tanpa
perantara antara jiwa
dengan Tuhan. Ia tiada
lain laksana cahaya yang
berasal dari pelita gaib yang
mengenai hati yang bersih,
kosong, dan lembut."



# Penjelasan Tentang Jiwa dan Ruh Manusia





“Musuhmu yang paling berat adalah nafsumu.”

Ketahuilah, Allah swt. telah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda. Hal pertama dari *jisim*[1] yang gelap dan tebal yang menjadi titik tengah di bawah naungan alam dan kerusakan. Tersusun dan tertata serta tak bisa sempurna, melainkan dengan selain dirinya. Sedangkan hal kedua adalah jiwa esensial yang tunggal, bercahaya, mengetahui, pelaku, dan penggerak, serta penyempurna bagi alat dan *jisim*.

Allah swt. menyusun tubuh dari bahan-bahan makanan, dan merawatnya dengan bagian-bagian tanah. Dia menyiapkan sandaran manusia, Dia tegakkan tiang-tiangnya, Dia tentukan bagian-bagiannya; dan Dia tampakkan

1 Bentuk fisik, entitas materi. *Almaany. Ed.*

esensi jiwa dari urusan-Nya Yang Esa, Sempurna, Menyempurnakan, dan Berguna. Maksud jiwa di sini bukanlah potensi yang menuntut untuk diberi makan, bukan potensi yang menggerakkan syahwat dan amarah, bukan pula potensi yang tinggal dalam hati dan melahirkan kehidupan serta memunculkan rasa dan gerak dari hati menuju seluruh anggota tubuh.

Karena potensi-potensi ini disebut dengan ruh hewani, sementara rasa, gerak, syahwat, dan amarah merupakan bala tentaranya. Dan potensi yang meminta makanan dan tinggal dalam jantung ini disebut dengan ruh alamiah, sementara mengunyah dan menolak adalah sebagian dari sifatnya.

Potensi yang menggambarkan, melahirkan, berkembang, dan semua potensi yang tercetak merupakan pelayan-pelayan tubuh. Ia adalah pelayan ruh hewani karena memperoleh kekuatan dari ruh ini sekaligus bekerja menurut gerakan ruh. Jiwa di sini tiada lain yaitu esensi sempurna dan tunggal. Ia bekerja tak lain untuk

mengingat, menghafal, merenung, memilah dan berpikir, serta menerima segala macam ilmu. Ia tak pernah bosan menerima gambaran yang abstrak dan telanjang tentang berbagai materi. Esensi ini merupakan pimpinan semua ruh, dan penguasa seluruh potensi. Semuanya melayani dan mematuhi perintahnya.

Jiwa yang berpikir atau esensi ini, memiliki nama tertentu bagi masing-masing kelompok. Para filsuf menyebutnya jiwa yang berpikir (*an-nafs an-nathiqah*), dan al-Quran menyebutnya dengan *nafs muthma`innah*[2] dan *ruh al-amri*. Sedangkan ahli tasawuf menamainya dengan hati (*al-qalb*). Perbedaan ini hanya pada nama, tetapi maknanya sama. Karena *al-qalb* dan ruh bagi kita dan *nafs muthma'innah* adalah nama-nama untuk jiwa yang berpikir. Jiwa yang berpikir (*an-nafs an-nathiqah*) merupakan esensi hidup yang berbuat dan mengetahui. Jika kita mengucapkan *ar-ruh al-muthlaq* atau *al-qalb* maka yang kita

2 Jiwa yang tenang. *Ed.*

maksud tiada lain adalah esensi ini. Para sufi menyebut ruh hewani dengan nafsu. Dan nama ini termaktub dalam syariat, sebagaimana sabda Nabi saw.,

أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ.

*"Musuhmu yang paling berat adalah nafsumu."*

Rasulullah saw. menyebut kata *nafs*, bahkan menegaskannya dengan bentuk *izhafah*. Beliau bersabda,

نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

*"Nafsumu yang menjadi titik tengah antara kedua lambungmu."*

Dengan kata ini, beliau tak lain menunjuk pada potensi syahwat dan amarah karena kedua potensi ini muncul dari hati yang menjadi titik tengah antara kedua lambung. Jika kau telah

mengetahui perbedaan nama-nama tersebut, ketahuilah bahwa para pengkaji menyingkap esensi yang mulia ini dengan ungkapan yang berbeda-beda. Mereka pun memiliki pandangan yang berbeda-beda pula.

Para ulama *kalam* yang memperkenalkan ilmu debat menganggap jiwa (*nafs*) sebagai *jisim* (tubuh/materi), dan mengatakan bahwa ia adalah *jisim* halus yang berhadapan dengan *jisim* kasar. Mereka tak melihat perbedaan antara ruh dan jasad, kecuali dari segi kelembutan dan kepekatan (tebal). Di antara mereka, termasuk sebagian dokter, menganggap ruh sebagai aksiden. Sebagian lagi menganggap darah sebagai ruh. Semuanya puas dalam keterbatasan pandangan ini selaras dengan khayalan mereka, tanpa berusaha mencari bagian yang ketiga.

Ketahuilah, pada bagian ketiga ini ada tiga bagian; *jisim*, aksiden, dan esensi tunggal. Ruh hewani merupakan *jisim* halus layaknya pelita yang dinyalakan dan diletakkan dalam kaca hati; bentuk sanubari yang digantungkan di

dalam dada. Kehidupan adalah sinar pelita tersebut, sedangkan darah menjadi bahan bakar minyaknya; rasa dan gerak adalah cahayanya, syahwat menjadi suhunya, amarah merupakan asapnya; potensi yang membutuhkan makanan yang berada dalam jantung menjadi pelayan, penjaga, dan wakilnya.

Ruh itu terdapat pada semua binatang, dan manusia itu *jisim,* sedangkan jejak-jejaknya merupakan aksiden. Ruh ini tidak bisa mengetahui ilmu dan tidak mengenal jalan ciptaan (makhluk) maupun hak Pencipta. Ia tiada lain adalah pelayan yang tersandera, dan akan mati bersama kematian tubuh. Jika darah bertambah maka pelita itu pun padam karena naiknya suhu panas. Dan jika ia berkurang, pelita itu pun padam karena naiknya suhu dingin sehingga padamnya pelita menjadi penyebab kematian tubuh.

Dalam konteks Allah dan taklif sang pembuat syariat tidak ditujukan untuk ruh ini karena semua ternak dan binatang bukanlah mukallaf dan tidak

dikenai hukum-hukum syariat. Sementara itu, manusia diberi beban taklif dan hukum-hukum tiada lain disebabkan adanya makna lain dan kelebihan khusus yang ia miliki. Makna tersebut berkenaan dengan jiwa yang berpikir dan ruh *muthma`innah*. Ruh ini bukanlah *jisim* maupun aksiden karena ia termasuk urusan Allah, sebagaimana firman-Nya,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.

*"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'"* (QS. al-Isra' [17]: 85)

Atau dalam firman-Nya,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً.

*"Duhai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya."* (QS. al-Fajr [89]: 27-28)

Perkara Allah ini bukanlah *jisim* maupun aksiden, melainkan potensi Ilahiah seperti akal pertama, *lauhul mahfuzh* dan *qalam*. Semua ini adalah esensi-esensi tunggal yang terpisah dari materi, bahkan merupakan cahaya-cahaya abstrak yang dapat dipahami akal, tanpa bisa diindra. Ruh dan hati dalam bahasa kita termasuk dalam esensi-esensi. Ia tak bisa rusak, tidak pudar, tidak binasa, dan tidak mati. Namun demikian, ia berpisah dengan tubuh dan menanti untuk kembali lagi ke badan pada hari kiamat nanti, sebagaimana disebutkan syariat dan dibenarkan oleh ilmu-ilmu hikmah berdasarkan dalil-dalil yang pasti.

Banyak sekali dalil tegas yang menjelaskan bahwa ruh yang berpikir itu bukanlah *jisim* maupun aksiden, tetapi esensi permanen itu abadi serta tidak pernah rusak. Di sini kita tidak perlu mengulang bukti dan menghitung dalil-dalilnya karena telah jelas dan maklum. Barang siapa ingin memastikan, hendaknya merujuk buku-buku yang berkaitan dengan bidang

ini. Sementara itu, kita tak akan memberikan bukti, melainkan kembali pada kenyataan dan berpegang pada pandangan keimanan. Allah swt. menyandarkan ruh kepada urusan-Nya dan terkadang pada keagungan-Nya, seperti termaktub dalam firman-Nya,

وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي.

*"Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku."* (QS. al-Hijr [15]: 29)

Dia juga berfirman, "*Katakanlah, 'Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku.'*" (QS. al-Isra [17]: 85); atau dalam firman-Nya yang lain, "*Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami.*" (QS. at-Tahrim [66]: 12)

Allah swt. terlalu agung menisbatkan *jisim* atau aksiden pada Diri-Nya. Karena kedua hal ini hina dan berubah-ubah serta mudah hilang dan hancur. Nabi Saw. pun pernah bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ.

*"Ruh-ruh itu merupakan bala tentara yang berkelompok-kelompok."*

Beliau juga bersabda,

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طُيُورٍ خُضْرٍ.

*"Ruh para syuhada itu berada dalam sarang burung-burung yang berwarna hijau."*

Selanjutnya, aksiden tidak dapat bertahan (abadi) setelah hancurnya esensi karena ia tidak bisa berdiri sendiri. Sementara *jisim* bisa terurai, seperti dikatakan dalam berbagai buku, susunan *jisim* itu terdiri dari materi dan bentuk. Dan ketika telah menemukan ayat-ayat, berita, dan bukti-bukti rasional ini, kita tahu bahwa ruh merupakan esensi tunggal, sempurna, dan hidup dengan sendirinya. Darinya lahir kebaikan atau kerusakan agama. Maka, ruh natural dan

ruh hewani serta semua potensi tubuh menjadi tentara-tentara ruh ini.

Selain itu, kita juga tahu esensi tersebut menerima gambaran objek-objek yang diketahui dan hakikat maujud, tanpa disibukkan oleh zat dan pribadi-pribadinya. Sebab jiwa mampu mengetahui hakikat kemanusiaan tanpa melihat manusia, sebagaimana bisa mengetahui malaikat maupun setan, tanpa perlu melihat individu-individunya karena mereka tak terjangkau oleh indra kebanyakan manusia. Sekelompok sufi mengatakan, hati itu memiliki mata layaknya tubuh sehingga ia dapat menyaksikan berbagai fenomena dengan mata lahir dan melihat beragam hakikat dengan mata akal. Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلِقَلْبِهِ عَيْنَانِ.

*"Tidak seorang hamba pun, kecuali hatinya memiliki dua mata."*

Kedua mata itu adalah mata yang bisa mengetahui hal-hal gaib. Jadi, jika Allah menghendaki kebaikan seorang hamba, Dia buka hati hamba tersebut agar dapat melihat apa yang tidak tampak oleh kasat mata. Pun demikian dengan ruh yang tidak mati karena kematian tubuh. Sebab Allah menyerunya untuk mendekat ke pintu-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ.

*"Kembalilah kepada Tuhanmu."* (QS. al-Fajr [89]: 28)

Ia hanyalah pergi dan meninggalkan tubuh. Dan, karena kepergian ruh itulah maka perilaku potensi-potensi hewaniah dan natural tersendat, hingga yang bergerak menjadi diam. Peristiwa diam ini disebut dengan "kematian."

Para ahli tarekat atau kaum sufi lebih banyak berpegang kepada ruh dan hati daripada terhadap diri sebagai tubuh (*syakhs*). Jika ruh

merupakan urusan Allah, maka di dalam tubuh ia seperti orang asing. Ia selalu menghadap kepada asal dan tempat kembalinya. Ia pun lebih banyak mendapatkan manfaat dari asalnya, daripada apa yang ia raih dari sisi diri yang sudah kuat dan tidak terkotori oleh noda-noda tabiat. Oleh sebab itu, bila engkau telah mengetahui bahwa ruh adalah esensi tunggal, dan jasad itu pasti menempati ruang, sedangkan aksiden itu tidak abadi kecuali karena esensi. Maka ketahuilah, esensi ini tidak hinggap dan tidak tinggal di suatu tempat. Tubuh bukan tempat bagi ruh maupun hati, melainkan alat bagi ruh, sarana untuk hati, dan tunggangan nafsu.

Ruh itu sendiri tidak tersambung maupun terpisah dari anggota-anggota tubuh, tetapi menghadap ke badan sekaligus memberinya manfaat dan pancaran. Ruh adalah hal pertama, dan cahayanya nampak ke otak karena otak merupakan penampakan khususnya. Ia menjadikan bagian depannya sebagai penjaga; bagian tengahnya sebagai menteri dan pengatur,

tabiat sebagai wakil, tubuh sebagai tunggangan, dunia sebagai medan, ruh hewani sebagai pelayan; kehidupan sebagai kekayaan dan harta, gerak sebagai perdagangan, ilmu sebagai laba; akhirat sebagai tujuan dan tempat kembali, syariat sebagai tarekat dan jalan; nafsu amarah sebagai penjaga dan pengawas, *nafsu lawwamah*[3] sebagai pengingat, indra sebagai mata-mata dan pengikut; agama sebagai tameng, akal sebagai guru, dan kesadaran sebagai murid. Di balik semua itu, Allah selalu mengawasi.

Dengan sifat semacam ini dan alat seperti di atas, nafsu tidaklah menghadap ke diri yang berat ini dan tidak bersentuhan dengan zat diri, tetapi justru memberinya kemanfaatan. Sementara wajahnya menghadap kepada Penciptanya. Dia menyuruhnya memberi manfaat sampai waktu yang telah ditentukan. Jadi, selama perjalanan ini ruh tidak sibuk selain untuk mencari ilmu yang akan menjadi hiasannya di negeri akhirat

3 Jiwa yang penuh kekurangan, *ed.*

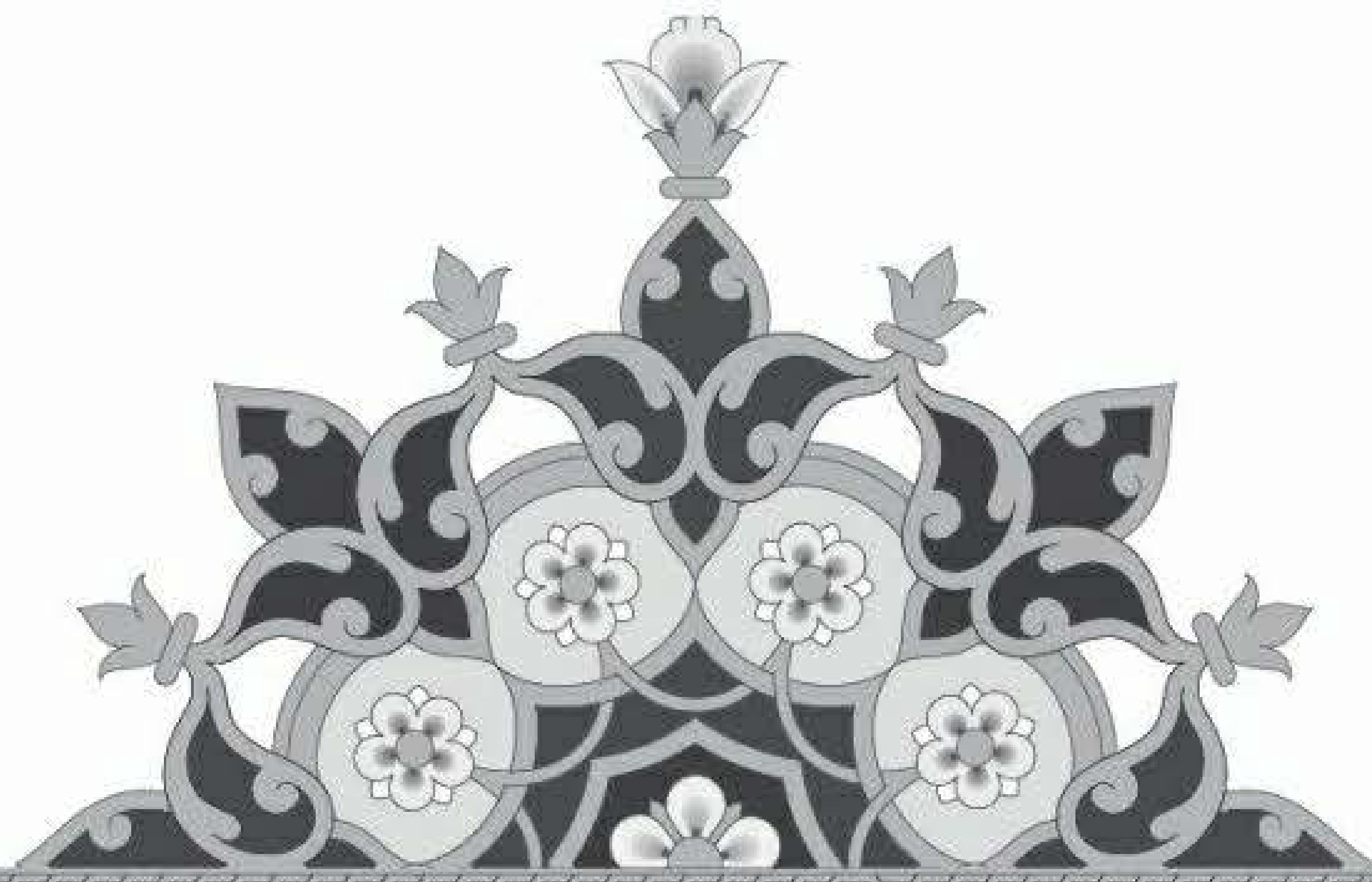
kelak. Karena harta dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia.

Jadi, sebagaimana mata sibuk melihat hal-hal yang dilihat, telinga biasa mendengar suara-suara; lidah siap sedia menyusun ucapan-ucapan, ruh hewani menginginkan kenikmatan amarah, dan ruh tabiat menuntut kenikmatan makan dan minum; demikian pula ruh *muthma`innah*—hati yang paling tinggi—tidak menginginkan selain ilmu dan tidak ridha kecuali kepadanya. Ia senantiasa belajar sepanjang hayat. Seluruh umurnya ia hiasi dengan ilmu hingga waktu berpisah.

Sekiranya ia menerima sesuatu yang lain selain ilmu maka ia hanya menerimanya untuk maslahat tubuh, bukan karena keinginan diri dan mencintai aslinya. Jika kau telah mengetahui kondisi ruh serta keabadian dan cintanya kepada ilmu, kau harus mengetahui macam-macam ilmu. Karena itu, kami akan memaparkan secara singkat perihal keluasan ilmu ini.



“Ruh merupakan esensi tunggal, sempurna, dan hidup dengan sendirinya. Darinya lahir kebaikan atau kerusakan agama. Maka, ruh natural dan ruh hewani serta semua potensi tubuh menjadi tentara-tentara ruh ini.”



# Macam-macam dan Pembagian Ilmu





“Seorang *mufassir* harus memandang al-Quran dari berbagai sudut pandang. Mulai dari sudut pandang bahasa, adopsi bahasa (*isti'arah*), struktur kalimat, runtutan nahwu; dari sudut pandang kebiasaan orang-orang Arab, para ahli hikmah, hingga dari sudut pandang ucapan kaum sufi.”

Ketahuilah, ilmu itu ada dua macam; ilmu *syar'i* dan ilmu *'aqli* (rasional). Bagi orang yang telah menguasai, kebanyakan ilmu *syar'i* itu rasional. Dan menurut sebagian ahli makrifat, sebagian besar ilmu rasional itu bersifat *syar'i*, sebagaimana Allah swt. berfirman,

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُوْرًا فَمَا لَهُ مِنْ نُوْرٍ.

"(*Dan*) *Barang siapa yang tiada diberi cahaya* (*petunjuk*) *oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikit pun.*" (QS. an-Nur [24]: 40)

**Bagian pertama, atau ilmu *syar'i* terbagi dua macam:**

*Pertama*, ilmu *ushul*, yaitu ilmu tauhid. Ilmu ini mengkaji tentang Zat Allah, sifat-sifat *qadim*-Nya, sifat-sifat *fi'li*[1], dan sifat-sifat Zat-Nya dengan nama-nama seperti telah dituturkan. Ilmu ini juga melihat hal ihwal para nabi, para imam setelah mereka, dan para sahabat; mengkaji perihal kematian dan kehidupan, hari kiamat, hari kebagkitan, pengumpulan di Padang Mahsyar, hari perhitungan amal, dan tentang melihat Allah swt.

Para ulama yang ahli dalam bidang ini pertama-tama akan berpegang pada ayat-ayat Allah dalam al-Quran, hadits-hadits Rasul, dalil-dalil rasional, serta bukti-bukti analogi. Mereka meminjam premis-premis analogi yang mengundang perdebatan (*jadali*) dan yang kontradiktif (*'adi*) beserta dampak-dampaknya dari para ahli logika filsafat. Mereka seringkali meletakkan istilah-istilah tidak pada tempatnya,

1 Sifat Allah yang berkaitan dengan kata kerja. *Ed.*

serta menggunakan istilah-istilah esensi, aksiden, dalil, pemikiran, pengkajian dalil, dan *hujjah*. Makna setiap istilah ini pun berbeda-beda menurut masing-masing kelompok.

Sampai-sampai ahli filsafat mengartikan esensi dengan satu hal, kaum sufi mengartikannya dengan hal berbeda, dan kelompok *mutakallimun*[2] dengan hal yang lain lagi. Oleh sebab itu, berdasarkan permisalan ini, maka tujuan risalah ini bukan untuk memastikan makna istilah-istilah ini menurut pandangan setiap kelompok, dan karena itu jangan kau tergesa-gesa. Kelompok ini mengkhususkan diri untuk berbicara *ushul* dan ilmu tauhid sehingga mereka dijuluki kaum *mutakallimun*. Sebab istilah kalam itu populer untuk menyebut ilmu tauhid.

Seterusnya, tafsir menjadi salah satu ilmu *ushul* karena al-Quran adalah perkara terbesar, paling jelas, agung, dan mulia. Di dalam al-Quran banyak persoalan yang tidak bisa dipahami setiap akal, kecuali orang-orang yang dianugerahi

2 Para ahli ilmu ketuhanan/ahli ilmu *kalam. Ed.*

pemahaman oleh Allah swt. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

مَا مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ إِلاَّ وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِبَطْنِهِ بَطْنٌ إِلَى سَبْعَةِ أَبْطُنٍ. وَفِي رِوَايَةٍ إِلَى تِسْعَةٍ.

*"Tidak ada satu ayat pun dari ayat al-Quran yang tidak memiliki sisi lahir dan batin. Setiap batin (al-Quran) memiliki batin lagi hingga tujuh tingkatan (makna batin)."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Hingga sembilan."*

Beliau juga bersabda dalam hadits lain,

لِكُلِّ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْقُرْآنِ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ.

*"Setiap huruf dari al-Quran itu memiliki batas, dan setiap batas memiliki tempat berpijak (mathla')."*

Dalam al-Quran, Allah memberitahukan tentang segala ilmu. Tentang semua wujud yang jelas maupun samar; yang besar ataupun kecil; yang terindra maupun masuk akal, seperti disinggung dalam firman-Nya, *"Tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."* (QS. al-An'am [6]: 59) Dalam ayat lain, Allah swt. juga berfirman,

لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

*"Supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran."* (QS. Shad [38]: 29)

Apabila perkara al-Quran adalah urusan paling besar maka mufassir manakah yang

mampu menunaikan haknya? Ulama manakah yang mampu keluar dari belenggunya? Memang, setiap mufassir telah berusaha menghadirkan keterangan terhadap al-Quran sejauh kemampuannya. Mereka pun telah bekerja keras menjelaskan al-Quran sejauh kemampuan akal dan ilmunya. Jadi, mereka telah berkata, meski sejatinya tidak berkata. Dengan demikian ilmu al-Quran ini menunjukkan kepada ilmu *ushul* maupun *furu'*[3], ilmu *syar'i* maupun *'aqli*.

Seorang *mufassir*[4] harus memandang al-Quran dari berbagai sudut pandang. Mulai dari sudut pandang bahasa, adopsi bahasa (*isti'arah*), struktur kalimat, runtutan nahwu; dari sudut pandang kebiasaan orang-orang Arab, para ahli hikmah, hingga dari sudut pandang ucapan kaum sufi, agar tafsirnya lebih mendekati kebenaran. Jika ia membatasi diri dengan satu sudut pandang dan disiplin ilmu, ia tak akan mampu melahirkan penjelasan, tidak bisa menjadi *hujjah*

3 Ilmu cabang dalam agama. *Ed.*
4 Ahli tafsir. *Ed.*

keimanan, dan tak akan dapat memberikan dalil yang jelas.

Selain al-Quran, ilmu *ushul* yang lain yaitu ilmu hadits. Karena Nabi Saw. adalah manusia yang paling fasih, baik di kalangan Arab maupun non-Arab. Beliau seorang guru yang memperoleh wahyu dari Allah swt. Akalnya mampu menggapai segala yang tinggi (*'ulwiyyat*) maupun yang rendah (*sufliyyat*). Setiap kata, bahkan setiap huruf yang beliau ucapkan mengandung samudera rahasia dan gudang simbol-simbol. Karena itu, ilmu tentang *akhbar* dan hadits menjadi perihal besar dan wacana agung. Tak seorang pun mampu memahaminya, kecuali jika ia mengasah jiwa dengan mengikuti Sang Peletak Syariat, sekaligus menghilangkan kebengkokan hati dengan meluruskan syariat Nabi saw.

Barang siapa hendak berbicara perihal tafsir al-Quran dan *takwil akhbar* serta ingin mengeluarkan ucapan yang benar, pertama-tama ia harus mempelajari ilmu bahasa dan mendalami ilmu nahwu, lalu menekuni ilmu

*i'rab* dan menguasai beraneka macam perubahan kosa-kata Arab (*tashrif*). Karena ilmu bahasa menjadi tangga dan etalase untuk menggapai segala macam ilmu. Barang siapa tidak menguasai bahasa, ia tak akan mampu meraih berbagai ilmu. Sebab orang yang ingin memanjat ke atap, pertama kali ia harus menyiapkan tangga, lalu memanjat.

Ilmu bahasa menjadi sarana agung dan tangga besar sehingga orang yang mencari ilmu tidak bisa tidak harus menguasai tata bahasa. Jadi, ilmu bahasa adalah pangkal dari segala pangkal. Dalam ilmu bahasa, pertama-tama harus mengetahui huruf-huruf (*'adawat*) yang mempunyai kedudukan sama dengan kata-kata tunggal. Lalu mengetahui macam-macam *fi'il*, seperti *tsulatsi*, *ruba'i*, dan lain-lain. Seorang ahli bahasa juga harus mempelajari syair Arab. Terutama yang paling awal dan meyakinkan seperti syair-syair Jahiliyah karena syair-syair ini mampu membersihkan pikiran dan melegakan jiwa.

Di samping ilmu tentang syair, huruf-huruf, dan *isim-isim*, seorang ahli bahasa juga diharuskan mempelajari ilmu nahwu. Sebab kedudukan ilmu ini terhadap bahasa seperti kedudukan timbangan dacing (*qabban*) untuk emas dan perak; layaknya logika bagi filsafat; *'arudh* bagi syair; hasta bagi pakaian; alat takar bagi biji-bijian. Segala sesuatu yang tidak ditimbang dengan timbangan, tak akan tampak kelebihan maupun kekurangannya. Sehingga ilmu bahasa menjadi pengantar menuju ilmu tafsir dan *akhbar*.

Sementara itu, ilmu al-Quran dan *akhbar* merupakan petunjuk bagi ilmu tauhid. Dan ilmu tauhid menjadi satu-satunya ilmu yang dengannya jiwa para hamba bisa selamat dan tidak ada yang lepas dari ketakutan kepada hari kiamat. Demikianlah penjelasan tentang ilmu *ushul*.

*Kedua*, ilmu *furu'*. Pahamilah, ilmu itu ada dua; ilmiah dan praktis. Ilmu *ushul* itu ilmu ilmiah, sedangkan ilmu *furu'* termasuk ilmu praktis.

Adapun ilmu praktis berisi tiga hak, yaitu:

1. Hak Allah swt., berupa pokok-pokok ibadah seperti bersuci, shalat, zakat, haji, jihad, zikir, shalat Hari Raya, shalat Jumat beserta seluruh sunah dan kewajiban yang ada di dalamnya.
2. Hak hamba, berisi tentang bab-bab tradisi atau kebiasaan. Hak ini ada dua bentuk: *Pertama*, muamalah, seperti jual beli, perseroan, hibah, pinjam-meminjam, hutang-piutang, *qishash,* dan segala macam *diyat*. *Kedua*, *mu'aqadah*, seperti nikah, talak, pembebasan budak, perbudakan, *faraidh* beserta turunannya. Adapun nama fikih digunakan untuk menyebut kedua macam hak ini, sekaligus merupakan ilmu yang mulia dan bermanfaat, bersifat umum, serta mutlak diperlukan. Manusia tidak bisa lepas dari ilmu fikih karena senantiasa dibutuhkan secara luas.
3. Hak jiwa, yaitu ilmu akhlak. Ilmu ini ada yang tercela sehingga wajib dibuang dan

diputus, dan ada yang terpuji sehingga wajib diraih serta dipergunakan untuk menghiasi jiwa. Perangai tercela dan akhlak mulia telah dikenal dan seringkali disebutkan dalam al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah saw. Maka, barang siapa memakai satu dari akhlak-akhlak terpuji itu, niscaya ia akan masuk surga.

Bagian ilmu yang kedua yaitu ilmu rasional. Ilmu ini tergolong rumit dan musykil, dan memungkinkan terjadinya benar atau salah. Ilmu ini terletak dalam tiga tingkatan;

- Tingkatan pertama adalah tingkatan terendah, seperti matematika dan logika. Salah satu bagian ilmu matematika yaitu ilmu hitung, yang mempelajari persoalan bilangan dan arsitektur; ilmu tentang berbagai ukuran, bentuk, dan kondisi. Dalam arti, ilmu tentang cakrawala, bintang-bintang, dan bagian-bagian bumi, serta segala yang berhubungan dengannya. Ilmu ini bercabang menjadi

ilmu perbintangan (astronomi) serta hukum-hukum untuk menentukan kelahiran seorang bayi (*mawalid*) dan penentuan penanggalan berdasarkan peredaran matahari (*thawali'*). Juga ilmu *al-masbaqi* yang mempelajari tentang nisbah jejak-jejak. Sedangkan logika berfungsi mengamati cara mendefinisikan dan menggambarkan benda-benda yang diketahui melalui ilustrasi (*tashawwur*), sekaligus melihat ilmu-ilmu yang diperoleh dengan cara pembenaran melalui analogi dan demonstratif (*burhan*). Ilmu logika berkisar pada kaidah ini. Bermula dari kata-kata, struktur, problematika (*qadhiyah*), analogi, lalu berbagai macam analogi, dan diteruskan dengan makna demonstratif yang menjadi tujuan puncak dari ilmu logika.

- Tingkatan kedua adalah tingkatan menengah, yaitu ilmu alam (*natural science)*. Pemilik ilmu ini memandang bentuk (*jisim*)

mutlak, pilar-pilar alam, esensi dan aksiden, gerak dan diam, serta hal ihwal langit beserta segala hal nyata (*fi'liyah*) maupun yang bersifat emosional atau perasaan (*infi'aliyah*). Dari ilmu ini, lahirlah pandangan terhadap hal ihwal tingkatan-tingkatan *maujud*, serta berbagai macam jiwa dan karakter. Juga kuantitas indra dan cara mengetahui objek-objek yang diindra. Di samping itu, juga melahirkan pandangan tentang ilmu kedokteran, ilmu pertambangan, dan ilmu-ilmu tentang ciri benda-benda. Kemudian berakhir pada ilmu kimia yang berfungsi sebagai obat bagi orang sakit dan menggali yang terdapat dalam perut bumi.

- Tingkatan ketiga adalah tingkatan tertinggi, yaitu pandangan terhadap *maujud,* lalu pembagiannya menjadi wajib dan mungkin. Kemudian, pandangan terhadap Pencipta dan Zat-Nya beserta semua sifat, perbuatan, perintah, hikmah, dan keputusan-Nya, serta lahirnya berbagai maujud dari-Nya;

pandangan tentang segala sesuatu di alam atas (*'ulwiyyat*), esensi-esensi tunggal, akal-akal yang terpisah, dan jiwa-jiwa yang sempurna; pandangan tentang kondisi malaikat dan setan, dan berujung pada ilmu kenabian, persoalan mukjizat dan hal ihwal karamah; pandangan tentang situasi jiwa yang suci, keadaan tidur dan jaga, serta tingkatan mimpi.

Di antara cabang ilmu ini adalah ilmu mujarabat (*thalsamat*), *nabarnajat,* serta segala yang berhubungan dengannya. Semua ilmu ini memiliki bagian-bagian, aksiden, dan tingkatan-tingkatan yang memerlukan penjelasan yang gamblang disertai dalil yang jelas. Meski demikian, penjelasan yang ringkas tetap lebih baik.

## Perihal Ilmu Tasawuf

Ketahuilah, ilmu rasional itu pada dirinya sendiri adalah tunggal. Dari ilmu ini lahirlah ilmu *murakkab* yang di dalamnya terdapat *ahwal* kedua,

yaitu ilmu *mufrad* (tunggal). Ilmu *murakkab* yaitu ilmu tasawuf dan *ahwal* tarekat para sufi karena mereka memiliki ilmu khusus tentang tarekat yang jelas sekaligus merupakan gabungan dari dua ilmu. Sementara itu, ilmu mereka mencakup *hal*; waktu; mendengar; cinta dan rindu; mabuk dan sadar; penetapan dan penghapusan; kefakiran, *fana*, kewalian, kehendak, guru; murid; dan hal-hal yang berhubungan dengan *ahwal* mereka, serta tambahan-tambahan, sifat-sifat, dan *maqam-maqam*. Dan tentang ketiga macam ilmu ini akan kita bicarakan dalam kitab tersendiri, *insya Allah*.

Sekarang, dalam risalah ini kita hanya bertujuan menghitung ilmu dan macam-macamnya. Maka ketahuilah dengan yakin bahwa masing-masing bidang ilmu-ilmu ini dan setiap ilmu memerlukan sejumlah syarat agar bisa terukir dalam jiwa para pencari ilmu. Setelah menghitung macam-macam ilmu itu, kau harus mengetahui cara mendapatkannya. Sebab, untuk mendapatkan ilmu itu ada cara-cara tertentu yang akan kita jelaskan nanti, *insya Allah*.

## Cara Memperoleh Ilmu

Pahamilah, ilmu manusia itu bisa diperoleh melalui dua jalan: Pertama, pengajaran manusia; kedua, pengajaran Tuhan.

Cara pertama adalah cara lazim dan jalan yang bisa diindra serta diakui oleh semua orang berakal. Dan pengajaran Tuhan itu terjadi melalui dua bentuk: dari luar, dengan belajar; dari dalam, dengan konsentrasi dalam perenungan. Sebab merenung menggunakan batin itu memiliki kedudukan yang sama dengan belajar dalam konteks lahir. Belajar adalah pencarian manfaat oleh individu dari individu partikular, sedangkan merenung berarti pengambilan manfaat oleh jiwa dari jiwa universal. Sehingga jiwa universal itu lebih mendalam pengaruhnya dan lebih kuat ajarannya dibanding semua ulama maupun orang-orang cerdas.

Semua ilmu itu terpusat di dalam pangkal jiwa secara kuat, ibarat menancapnya benih dalam tanah; menancapnya mutiara di dasar laut atau di dasar pusaran barang tambang. Dan belajar

sama halnya dengan mengusahakan keluarnya benda-benda ini dari potensi menjadi aksi. Begitu pula pengajaran berarti usaha untuk mengeluarkan benda-benda tersebut dari potensi menjadi aksi sehingga jiwa pembelajar akan menyerupai dan mendekati jiwa pengajar. Jadi, dalam menyampaikan ilmu, orang berilmu itu laksana orang yang menanam, sementara orang yang belajar tatkala mengambil manfaat itu seperti bumi.

Selain itu, ilmu yang berbentuk potensi itu layaknya benih, dan ilmu yang menjadi aksi ibarat tumbuhan. Ketika jiwa pembelajar telah sempurna, maka ia laksana pohon yang berbuah atau mutiara yang muncul dari dasar laut. Jika potensi tubuh mendominasi jiwa, seorang pembelajar itu perlu belajar lebih banyak dan lama, serta menanggung kesulitan dan susah payah dalam mencari makna. Bila cahaya akal menguasai sifat-sifat indra, maka pelajar hanya butuh sedikit merenung, tanpa banyak belajar. Karena jiwa yang terbuka bisa memperoleh banyak makna dengan merenung sejenak. Hal yang tidak

bisa diraih oleh jiwa yang beku dengan belajar selama setahun. Dengan demikian, sebagian orang memperoleh ilmu dengan cara belajar, dan sebagian lain dengan cara merenung, meskipun belajar tetap membutuhkan perenungan.

Selanjutnya, manusia tidak mampu mempelajari seluruh benda-benda partikular maupun universal serta segala macam objek yang diketahui, melainkan perlu belajar tentang satu hal dan menggali sedikit ilmu dengan cara berpikir. Kebanyakan ilmu teoritis dan temuan ilmiah digali oleh jiwa para filsuf dengan kejernihan hati dan kekuatan pikiran serta ketajaman intuisi, tanpa perlu lebih banyak belajar dan mencari.

Sekiranya bukan karena kemampuan manusia dalam menyimpulkan sesuatu dengan cara merenung berdasarkan apa yang ia ketahui, persoalan belajar tentu menjadi panjang. Dan tentu saja gelapnya kebodohan tidak akan sirna dari hati sebab jiwa tak mampu mempelajari

segala perkara partikular maupun universal melalui belajar. Akan tetapi, sebagian diketahui melalui usaha; sebagian dengan cara melihat (berpikir), sebagaimana ia melihat kebiasaan manusia; sebagian lagi diperoleh dari dalam nurani karena kejernihan pikiran.

Berdasarkan hal di atas, maka berlangsunglah tradisi para ulama, dan terbangunlah prinsip-prinsip ilmu. Bahkan, seorang insinyur tak perlu mempelajari segala ilmu yang ia perlukan seumur hidupnya, tetapi cukup belajar perihal garis besar dan tema-tema ilmunya, dan ia pun dapat menggali dan menganalogikan dengan yang lain. Demikian pula seorang dokter tidak mampu mempelajari detail-detail penyakit dan obat-obatan, namun cukup merenungkan tentang ilmu-ilmu secara umum, lantas mengobati setiap orang sesuai karakternya masing-masing. Seorang astronom cukup mempelajari tentang perbintangan secara umum, lantas merenung dan membuat berbagai hukum yang berbeda-beda. Begitu pula para ahli fikih maupun sastrawan.

“Orang berilmu itu laksana orang yang menanam, sementara orang yang belajar tatkala mengambil manfaat itu seperti bumi.”

Demikianlah, bahkan kreasi-kreasi yang indah itu lahir karena seseorang menciptakan alat pukul atau kayu melalui permenungan. Kemudian yang lain menggali alat-alat lain berdasarkan alat pertama ini. Begitu pula semua tindakan fisik maupun jiwa; permulaannya dilahirkan dari belajar, selanjutnya disimpulkan berdasarkan permenungan. Maka bila pintu berpikir telah terbuka bagi jiwa, ia pun mengetahui bagaimana cara berpikir dan mengembalikan intuisi kepada apa yang dicari. Sehingga hatinya menjadi lapang dan mata batinnya terbuka, serta dapat memunculkan potensi yang ada di dalam jiwa menjadi aksi (nyata), tanpa mencari lebih jauh, berlama-lama, dan kelelahan.

Cara kedua, yaitu pengajaran Tuhan. Cara ini terjadi dengan dua jalan: Pertama, melalui wahyu. Ketika jiwa telah sempurna maka hilanglah noda tabiat, kotoran sifat rakus, dan harapan yang *fana* darinya. Lantas, ia menghadapkan wajah kepada Pencipta dan Pembuatnya, berpegang

teguh kepada kemurahan Sang Penciptanya, serta bergantung pada karunia dan pancaran cahaya-Nya. Lalu, dengan kebaikan pertolongan-Nya, Allah swt. menghadap ke jiwa tersebut dengan sepenuhnya. Dia Memandangnya dengan pandangan ketuhanan, dan dijadikan sebagai papan, serta membuatnya jiwa totalitas sebagai pena yang, di dalamnya Dia goreskan semua ilmu-Nya.

Akal universal menjadi layaknya guru, dan jiwa yang suci seperti murid. Hingga datanglah segala ilmu kepada jiwa tersebut, lalu terukirlah padanya segala macam gambaran tanpa belajar maupun berpikir. Bukti kebenaran pendapat ini sebagaimana firman Allah kepada Nabi saw.,

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ.

*"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kauketahui."* (QS. an-Nisa` [3]: 113)

Jadi, derajat ilmu para nabi itu lebih mulia dibanding seluruh ilmu manusia. Karena ilmu para nabi diraih langsung dari Allah, tanpa penghubung maupun perantara. Penjelasan tentang hal ini bisa ditemukan dalam kisah Adam as. bersama para malaikat. Mereka telah belajar sepanjang hayat dan dengan berbagai cara telah memperoleh banyak ilmu sampai tingkatan makhluk yang paling berilmu dan *maujud* yang paling makrifat. Sementara Adam as. tidak mengerti karena ia belum pernah belajar dan mengenal seorang guru. Karena itu, para malaikat merasa bangga, besar kepala, dan sombong, seraya berkata,

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ.

*"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"* (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Dan kami telah mengetahui hakikat segala sesuatu. Kemudian Adam as. kembali mengetuk pintu Tuhannya, mengeluarkan hatinya dari golongan unsur-unsur, dan mengharap pertolongan kepada Allah swt. Dan Dia pun mengajarkan semua nama kepadanya, "*Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.*" (QS. al-Baqarah [2]: 31). Setelah itu, Allah swt. berfirman,

أَنْبِئُونِى بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

*"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang termasuk orang-orang yang benar."* (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Maka, menjadi kecil kedudukan para malaikat di sisi Adam. Ilmu mereka sangat sedikit dan pecahlah bahtera kesombongan mereka, hingga tenggelam ke dalam samudera ketidakberdayaan,

قَالُوْا سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَاعَلَّمْتَنَا.

> *“Mereka menjawab, ’Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.’”* (QS. al-Baqarah [2]: 32)

Kemudian, Dia berfirman, “*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.*” (QS. al-Baqarah [2]: 32). Adam pun memberitahu mereka sejumlah unsur alam dan hal-hal yang tersembunyi.

Bagi orang-orang berakal, persoalannya menjadi jelas bahwa ilmu gaib yang lahir dari wahyu itu lebih kuat dan lebih sempurna dibanding ilmu-ilmu yang diusahakan (*muktasab*). Ilmu wahyu ini selanjutnya menjadi warisan para nabi dan hak para rasul. Dan Allah telah menutup pintu wahyu sejak masa junjungan kita, Muhammad saw. Beliau adalah penutup para nabi sekaligus manusia yang paling berilmu dan paling fasih baik di kalangan Arab maupun non-Arab. Demikian itu beliau kukuhkan dalam sabdanya,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

*"Tuhanku telah mendidikku, dan Dia mendidikku dengan cara yang paling baik."*

Beliau pun bersabda kepada kaumnya,

أَنَا أَعْلَمُكُمْ وَأَخْشَاكُمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى.

*"Aku adalah orang yang paling mengetahui dan paling takut kepada Allah di antara kalian."*

Selain itu, ilmu Rasulullah pun menjadi ilmu yang paling sempurna, paling mulia, dan paling kuat karena diperoleh dari pengajaran Tuhan. Beliau sama sekali tak pernah menyibukkan diri dengan belajar kepada manusia. Allah swt. berfirman,

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى.

*"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* (QS. an-Najm [53]: 5)

Bentuk kedua adalah ilham, yaitu peringatan dari jiwa universal terhadap jiwa partikular insani yang disesusaikan dengan kadar kejernihan, penerimaan, dan kuatnya kesiapan. Di samping itu, ilham adalah jejak wahyu karena wahyu menjadi pernyataan sesuatu yang gaib, sementara ilham merupakan penampakan perkara gaib.

Ilmu yang diraih dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang dicapai melalui ilham dinamakan ilmu Laduni. Ilmu Laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dengan Tuhan. Ia tiada lain laksana cahaya yang berasal dari pelita gaib yang mengenai hati yang bersih, kosong, dan lembut. Hal demikian dikarenakan semua ilmu itu sudah ada dalam dan diketahui oleh jiwa totalitas pertama, yang keberadaannya dalam esensi-

esensi yang terpisah, pertama, dan murni. Dan jika dikaitkan dengan akal, layaknya Hawa bagi Adam as.

Telah disebutkan bahwa akal totalitas itu lebih mulia, lebih sempurna, dan lebih kuat bagi Allah dibanding jiwa universal. Dan jiwa universal itu lebih terhormat, lebih lembut, dan lebih mulia dibanding semua makhluk. Sehingga dari emanasi akal totalitas ini lahirlah wahyu, dan dari pancaran jiwa lahir pula ilham. Wahyu adalah perhiasan para nabi, dan ilham menjadi perhiasan para wali.

Adapun ilmu wahyu, sebagaimana jiwa yang lebih rendah daripada akal maka kedudukan wali itu di bawah nabi. Begitu pula ilham lebih rendah dibanding wahyu. Ilham itu lemah daripada wahyu, tetapi kuat dibandingkan mimpi. Sedangkan ilmu adalah ilmu para nabi dan para wali. Ilmu wahyu itu khusus untuk para rasul dan tergantung kepada mereka, seperti ia adalah milik Adam as., Musa as., Muhammad saw., dan rasul-rasul lainnya.

"Ilmu para nabi itu lebih mulia dibanding seluruh ilmu manusia. Karena ilmu para nabi diraih langsung dari Allah, tanpa penghubung maupun perantara."

Dalam hal ini, ada pembedaan antara kenabian dan kerasulan. Kenabian adalah penerimaan jiwa yang suci terhadap hakikat objek-objek yang diketahui dan dipahami akal kepada orang-orang yang memahami dan menerima. Bisa jadi penerimaan itu dimiliki oleh suatu jiwa, tetapi ia tidak dapat melakukan *tabligh* karena sebab-sebab tertentu atau yang lainnya. Ilmu Laduni itu diberikan kepada pemegang kenabian maupun kewalian, sebagaimana dimiliki oleh Khidhir as., sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya,

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.

*"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. al-Kahfi [16]: 65)

Amirulmukminin 'Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Aku masukkan lidah dalam mulutku, lalu terbukalah dalam hati seribu pintu ilmu. Pada masing-masing pintu terdapat seribu pintu

lagi." Dan 'Ali berkata lagi, "Andaikan diletakkan untukku satu bantal dan aku duduk di atasnya, tentulah aku membuat keputusan untuk penganut Taurat dengan Taurat mereka, untuk pengikut Injil dengan Injil mereka, dan untuk pengikut al-Quran dengan al-Quran mereka." Inilah tingkatan yang tak bisa diraih manusia hanya dengan belajar, tetapi ia berhias dengan tingkatan ini melalui kuatnya ilmu Laduni.

Rasulullah saw. juga bersabda yang mengisahkan Musa as. Beliau mengatakan, *"Syarah kitab Musa ada 40 jilid. Seandainya Allah mengizinkan untuk menjelaskan makna-makna surat al-Fatihah, tentu aku akan melakukannya hingga mencapai 40 jilid (waqar)"*. Jumlah yang banyak beserta keluasan dan keterbukaan ilmu ini tidak akan terjadi, melainkan melalui ilmu Laduni, Ilahi, dan samawi. Jika Allah swt. menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia akan menghilangkan hijab antara jiwa hamba tersebut dengan jiwa yang menjadi performa *lauh*. Kemudian, pada jiwa itu tampak rahasia-

rahasia sebagian unsur-unsur, dan terukir pula makna unsur-unsur tersebut. Lantas, jiwa itu mengungkapkan semaunya dan kepada siapa yang ia kehendaki dari hamba-Nya.

Adapun hakikat hikmah diraih dari ilmu Laduni. Selama seseorang belum mencapai tingkatan ini, ia tak bisa menjadi orang bijak karena hikmah merupakan satu pemberian Allah swt. seperti firman-Nya,

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ الْأَلْبَٰبِ

*"Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan tidaklah mengingat kecuali orang-orang yang berakal."* (QS. al-Baqarah [2]: 269)

Hal tersebut karena orang-orang yang telah mencapai tingkatan ilmu Laduni tidak perlu lagi banyak mencari dan bersusah payah belajar. Cukup bagi mereka sedikit belajar dan akan mengetahui banyak hal, serta sedikit merasakan kelelahan dan banyak istirahat.

Ketahuilah, jika wahyu terputus dan kerasulan terhenti, manusia tidak memerlukan kehadiran para rasul dan menampakkan dakwah setelah dibenarkannya *hujjah* serta disempurnakannya agama. Allah swt. berfirman, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.*" (QS. al-Ma`idah [5]: 3) Dan tidaklah termasuk hikmah tatkala menunjukkan kelebihan faedah tanpa diperlukan.

Adapun pintu ilham tidak pernah tertutup dan tinta cahaya jiwa keseluruhan tidak pernah putus karena keabadian hal-hal wajib dan hajat jiwa-jiwa pada penegasan, penyegaran, dan pengingatan. Sebagaimana halnya manusia tidak membutuhkan kerasulan dan dakwah, mereka butuh untuk diingatkan dan disadarkan.

Sebab mereka tenggelam dalam godaan setan dan syahwat sehingga Allah menutup pintu wahyu yang berlaku sebagai tanda-tanda bagi para hamba dan membuka pintu ilham sebagai rahmat. Allah swt. mempersiapkan segala sesuatu. Dia runutkan tingkatan-tingkatan agar mereka tahu bahwa Allah itu Mahalembut kepada para hamba-Nya, dan memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.



# Tingkatan-tingkatan Jiwa dalam Meraih Ilmu





“Belajar tiada
lain adalah kembalinya
jiwa pada esensinya,
dan menggali apa
yang ada di hatinya
menjadi aksi demi meraih
kesempurnaan dan
kebahagiaan diri.”

Pahamilah, ilmu-ilmu itu terpusat dalam seluruh jiwa manusia. Semua jiwa ini bisa menerima segala macam ilmu, tetapi suatu jiwa bisa kehilangan bagian ilmu dikarenakan pengaruh dan penghalang yang menimpanya dari luar, sebagaimana sabda Nabi saw.,

خُلِقَ النَّاسُ حُنَفَاءَ فَاحْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ.

*"Manusia itu diciptakan dengan watak hanif, tetapi kemudian direkayasa oleh setan."*

Beliau juga bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

*"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah.*

Jadi, jiwa manusia yang berpikir itu layak mendapatkan pancaran totalitas, dan siap menerima gambaran-gambaran yang masuk akal karena kuatnya kesucian akal beserta sifat-sifatnya. Namun, sebagian jiwa di dunia ini menjadi sakit dan tak bisa mengetahui hakikat disebabkan berbagai penyakit dan aksiden.

Sedangkan sebagian jiwa tetap pada kesehatan asalnya, tanpa penyakit maupun kerusakan, dan selalu bisa menerima (ilmu) selama hidupnya. Jiwa-jiwa yang sehat inilah jiwa kenabian yang siap menerima wahyu dan pertolongan, yang mampu menampakkan mukjizat dan perubahan di alam semesta dan alam kehancuran. Jiwa-jiwa tersebut tetap dalam kesehatan akalnya. Karakternya tidak mengalami perubahan akibat rusaknya penyakit, hingga para nabi menjadi dokter-dokter jiwa dan penyeru makhluk menuju kesempurnaan fitrah.

Jiwa-jiwa yang sakit di dunia yang hina ini berada dalam beberapa tingkatan (derajat). Ada yang sedikit terpengaruh oleh penyakit tersebut,

hingga pikiran mereka terselimuti oleh awan kealpaan. Lalu mereka berusaha menyibukkan diri dengan belajar, mencari kesehatan asal mereka, hingga penyakit mereka bisa hilang hanya dengan sedikit pengobatan. Hanya dengan sedikit mengingat-ingat, awan kealpaan mereka dapat tersingkap.

Sebagian mereka ada yang belajar sepanjang hidup dan sibuk dalam pengajaran serta mencari kesehatan asal. Sampai-sampai penyakit mereka bisa hilang dengan sedikit pengobatan, dan dengan sedikit mengingat-ingat awan kealpaan mereka pun tersingkap. Sebagian lagi ada yang belajar seumur hidup dan sibuk memperoleh dan memperbaiki ilmu sepanjang masa, tetapi tidak bisa memahami apa pun karena karakter mereka telah rusak dan tak bisa diobati. Ada pula yang mengingat-ingat, lalu lupa dan merelakan, kemudian merendahkan diri, hingga mampu menemukan sedikit cahaya dan pancaran.

Perbedaan-perbedaan di atas tiada lain lahir karena ketertarikan jiwa pada dunia.

Tenggelamnya mereka pun tergantung pada kekuatan atau kelemahan jiwa; seperti halnya orang sehat yang menjadi sakit, dan orang sakit yang kembali sehat. Jika ikatan ini terurai, maka jiwa mengakui keberadaan ilmu Laduni, dan mengetahui bahwa dirinya sudah mengenali fitrahnya dari semula dan jernih semenjak awal penciptaannya.

Jiwa menjadi bodoh (tidak mengerti) tiada lain karena ia sakit akibat berkawan dengan jasad yang berat ini, serta tinggal di rumah yang kotor dan tempat yang gelap. Ia juga mengetahui dengan belajar dan tidak lagi mencari ilmu yang tiada dan tidak menciptakan akal yang hilang, melainkan sekadar mengembalikan ilmu otentik yang fitri. Selebihnya, menghilangkan serangan penyakit akibat menghadapnya jiwa pada perhiasan tubuh serta membangun kaidah dan menyusun dasar-dasar ilmu tersebut.

Seperti halnya ketika hendak memelihara dan sibuk mengurus keperluan si anak, seorang bapak yang mencintai dan mengasihi anaknya akan

lupa terhadap segala sesuatu, dan mencukupkan diri pada satu urusan; urusan anak. Karena kasih sayang dan cintanya yang begitu kuat, maka jiwa menghadap ke bangunan dunia ini. Kemudian sibuk membangun dan memeliharanya serta memusatkan perhatian pada kemaslahatannya, hingga tenggelam dalam samudera tabiat disebabkan ketidakberdayaan dan kediriannya. Karena itu, di tengah hidupnya ia perlu belajar mengingat apa yang ia lupakan, dan berupaya mencari apa yang hilang darinya.

Belajar tiada lain adalah kembalinya jiwa pada esensinya, dan menggali apa yang ada di hatinya menjadi aksi demi meraih kesempurnaan dan kebahagiaan diri. Apabila jiwa-jiwa itu lemah serta tidak memperoleh jalan menuju hakikat esensialitasnya, hendaknya ia bergantung dan bersandar kepada seorang guru yang pengasih dan alim. Meminta pertolongan kepadanya untuk membantunya menemukan apa yang ia cari dan harapkan. Ibarat orang sakit yang tak mengetahui cara mengobati dirinya dan

mengenali bahwa kesehatan yang mulia itu merupakan hal terpuji dan dicari. Ia pun kembali ke dokter yang pengasih; menceritakan kondisinya dan merujuk kepadanya agar menghilangkan penyakit darinya.

Kita juga telah melihat seorang alim yang menderita penyakit tertentu, seperti sakit kepala atau dada, hingga jiwanya berpaling dari seluruh ilmu dan lupa akan segala yang ia ketahui. Ilmunya menjadi kabur dan semua yang ia raih di umur dan hari-harinya yang telah lewat bersembunyi dalam memori dan ingatannya. Jika orang ini sehat dan sembuh kembali, maka hilanglah kealpaannya, dan jiwanya pun pulih lagi kepada apa yang diketahui. Sehingga, ia teringat lagi atas apa yang ia lupakan saat sakit. Jadi, kita tahu bahwa ilmu itu tidak sirna, tetapi sekadar dilupakan.

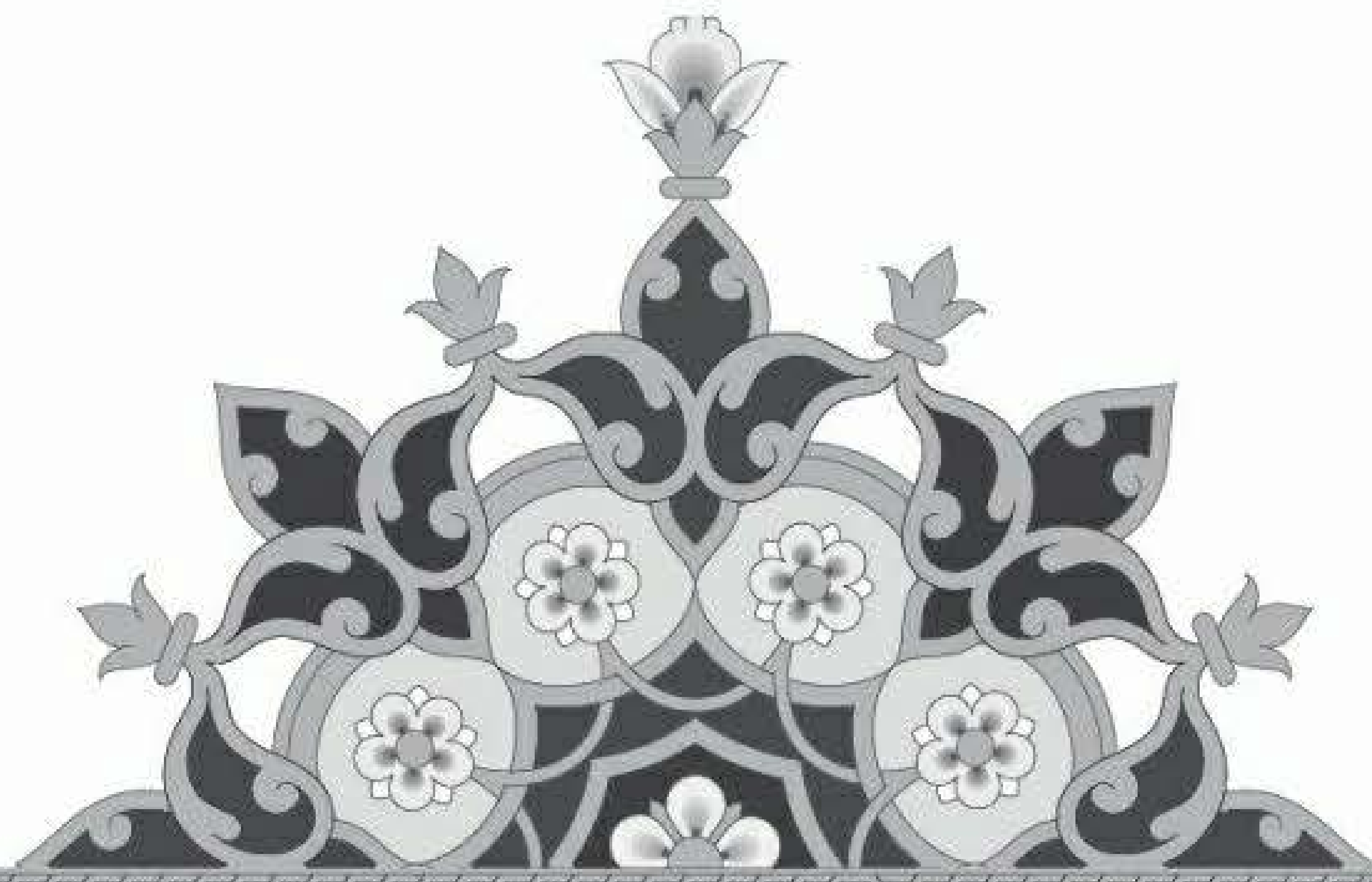
Perbedaan antara penghapusan dan lupa: penghapusan adalah hilangnya berbagai goresan dan lukisan; lupa berarti kacaunya goresan, hingga menjadi laksana mendung atau awan

yang menutupi cahaya matahari dari pandangan orang-orang yang melihat, bukan seperti tenggelam atau berpindahnya matahari dari atas bumi ke bawahnya. Jadi, kesibukan jiwa dengan belajar sama halnya menghilangkan penyakit yang menghalangi dari esensi jiwa. Hal ini guna mengembalikan jiwa kepada sesuatu yang telah ia ketahui sejak awal fitrahnya dan ia kenal pada permulaan kesuciannya.

Apabila engkau telah mengetahui sebab dan tujuan belajar serta hakikat dan esensi jiwa, ketahuilah bahwa jiwa yang sakit itu membutuhkan pengajaran dan melintasi umur untuk memperoleh berbagai ilmu. Sedangkan jiwa yang mengalami sakit ringan dan penyakit kecil, maka keburukannya sedikit, mendungnya tipis, dan karakternya sehat. Ia tidak memerlukan lebih banyak belajar dan kelelahan yang panjang, melainkan cukup dengan sedikit melihat dan berpikir. Demikian itu karena ia telah mampu membawa jiwa ke asalnya, kembali ke awal dan hakikatnya, serta melihat hal-hal tersembunyi.

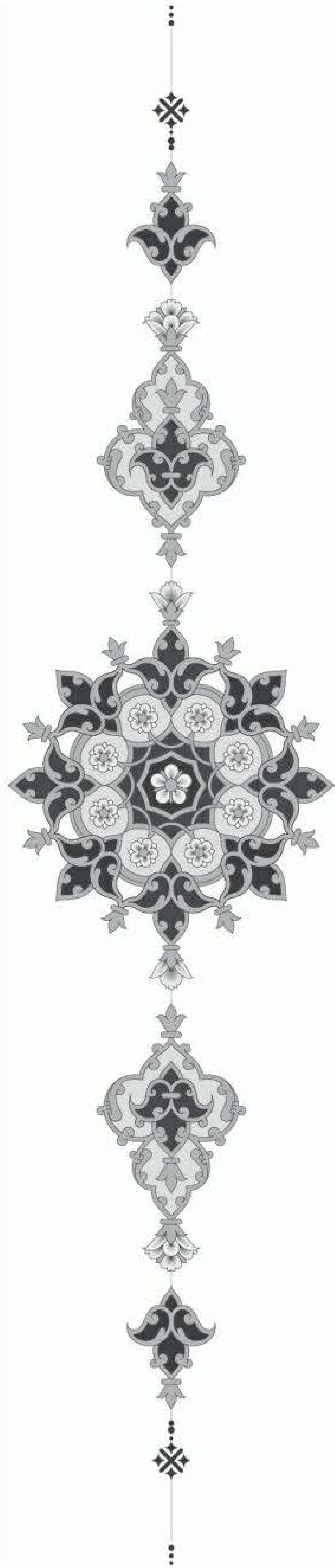
Sehingga ia mampu mengeluarkan potensi dalam dirinya menjadi aksi (nyata), dan sesuatu yang terpusat dalam dirinya menjadi perhiasan baginya.

Maka, ia pun beranjak sempurna dan mampu mempelajari banyak hal dalam waktu singkat. Mampu mengungkap hal-hal yang diketahui dengan sangat teratur, menjadi jiwa yang alim, sempurna, dan senantiasa mencari kesempurnaan. Ia mencari cahaya dengan menghadap ke jiwa totalitas, dan memberi pancaran dengan menerima jiwa partikular, serta berusaha menyerupai asalnya melalui jalan cinta. Ia putuskan nadi dan pangkal tabiat kedengkian, dan berpaling dari keberlebihan dan hiasan duniawi. Bila jiwa telah sampai pada derajat ini, maka ia menjadi tahu, selamat, dan berhasil. Inilah yang dicari semua orang.



# Perihal Hakikat Ilmu Laduni dan Sebab-sebab Kemunculannya





“Barang siapa ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, niscaya Allah akan menampakkan mata air hikmah dari hati ke lidahnya.”

Ketahuilah, ilmu Laduni berarti mengalirnya cahaya ilham. Hal itu terjadi setelah penyempurnaan ciptaan (*taswiyah*), seperti firman Allah swt.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

*"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-nya)."* (QS. asy-Syams [91]: 7)

Peristiwa di atas terjadi melalui tiga cara:

Pertama, memperoleh segala ilmu dan mengambil sebagian besar darinya.

Kedua, *riyadhhah* yang sungguh-sungguh dan *muraqabah* dengan benar. Karena Nabi saw. telah menyinggung kebenaran ini dalam sabdanya,

مَنْ عَمِلَ لِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللّٰهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*"Barang siapa mengamalkan apa yang ia ketahui maka Allah hendak menganugerahkan ilmu yang tidak ia ketahui."*

Beliau juga bersabda,

مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا أَظْهَرَ اللّٰهُ تَعَالَى يَنَابِيْعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

*"Barang siapa ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, niscaya Allah akan menampakkan mata air hikmah dari hati ke lidahnya."*

Ketiga, merenung. Sebab jika jiwa itu belajar dan melakukan *riyadhah* dengan ilmu, lalu merenungkan segala hal yang ia ketahui dengan memenuhi syarat-syarat berpikir maka terbukalah baginya pintu alam gaib. Hal ini sebagaimana pedagang yang mengelola hartanya sesuai

dengan syarat-syarat pengelolaan harta, hingga terbukalah baginya pintu-pintu keuntungan. Namun sebaliknya, jika ia menempuh jalan yang salah tentu akan terjerumus ke dalam bahaya kebangkrutan.

Dengan demikian, apabila orang yang berpikir itu menempuh jalan yang benar, ia termasuk orang-orang berakal, lalu terbukalah lubang jendela dari alam gaib dalam hatinya. Kemudian, ia menjadi seorang yang alim, sempurna, berakal, mendapatkan ilham dan pertolongan. Seperti disinggung dalam sabda Nabi saw.,

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

*"Merenung sesaat itu lebih baik dibanding ibadah enam puluh tahun."*

Untuk syarat-syarat tafakur akan kita jelaskan dalam risalah lain. Sebab penjelasan tentang cara dan hakikat tafakur merupakan

perihal menakjubkan sehingga memerlukan penjelasan dan tafsir yang lebih panjang dengan pertolongan Allah swt.

Sekarang, kita akhiri risalah ini karena kalimat-kalimat di atas sudah cukup bagi mereka yang layak menerimanya, sebagaimana firman Allah swt., "*Dan barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah maka tiadalah ia mempunyai cahaya sedikit pun.*" (QS. an-Nur [24]: 40)

Demikianlah, Allah adalah wali orang-orang beriman, dan kepada-Nya tempat berserah diri. Shawalat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat. Cukuplah Allah untuk kita, dan Dia-lah tempat berserah yang paling baik. Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan-Nya yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Aku selalu yakin kepada-Nya sepanjang masa. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

# Riwayat Singkat Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ilmuwan muslim yang menguasai pelbagai disiplin ilmu (*polymath*). Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, dia adalah pakar dalam ilmu-ilmu *naqli* (bersumber dari dalil agama) dan *aqli* (bersumber dari dalil akal). Dialah 'ulama yang diberi gelar *Hujjatul Islam* (Pembawa Bukti Islam), Imam Syafi'i Kedua, dan *Mujaddid* Abad V Hijriyah.

Dia lahir di Thus (15 mil ke arah utara dari wilayah Meshad, Iran) pada 450 H/1058 M dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi. Dia mempelajari fikih dari Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani di kota Thusi dan Imam Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Dia juga mempelajari fiqih dan teologi dari Imam al-Juwaini. Di Naisabur, dia berguru kepada Imam Haramain sampai menguasai ilmu perbandingan madzhab, logika, dan filsafat. Sepeninggal Imam Haramain, pada 480 H dia berpindah ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nidzhamiyah.

Kegelisahan spiritualnya membuat al-Ghazali melepaskan jabatannya di Baghdad. Dia kemudian mengembara ke Damaskus, Yerussalem, Madinah, Mekah untuk mendalami tasawuf. Dalam masa pengembaraan inilah dia–salah satunya—melahirkan karya *masterpiece* Ihya 'Ulumuddin. Dia kembali lagi ke Thus dan meninggal pada usia 57 di sana pada 505 H/1111 M.

Imam al-Ghazali adalah ilmuwan Islam dengan karya yang merentang dalam pelbagai disiplin ilmu. Di antara karya-karyanya adalah: *At-Ta'liqat, Al-Wajiz fi al-Fiqh fi al-Madzhabi al-Imam asy-Syafi'i, Tahdzib al-Ushul, Al-Mustasyfa* (Fikih dan Ushul Fikih)*; Ihya 'Ulumuddin, Mizan al-'Amal, Bidayah al-Hidayah, Al-Munqidz Min adh-Dhalal, Minhaj al-'Abidin* (Tasawuf dan Etika)*; Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Maqashid al-Asna fi Syarh al-Asma` al-Husna, Misykat al-Anwar* (Teologi)*; Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Mi'yar al-'Ilm, Al-Qisthas al-Mustaqim* (Filsafat dan Logika).

# SIAPKAN DIRIMU MENERIMA ILMU KHUSUS DARI ALLAH SWT

## AR-RISÂLAH AL-LADUNIYYAH

Apakah ilmu datang hanya saat seseorang mencari dan mempelajarinya? Ternyata tidak. Ilmu Laduni adalah ilmu khusus yang diberikan langsung oleh Allah, tanpa melalui proses belajar, kepada hamba yang dipilih oleh-Nya.

Al-Ghazali secara runut menjelaskan seluk-beluk ilmu Laduni disertai cara-cara agar kita layak mendapatkan ilmu khusus dari Allah ini. Buku ini juga mengingatkan kita bahwa Allah-lah sang Maha Mengetahui dan Maha Pemberi Ilmu.

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

@turos_pustaka
Turos Pustaka
@turospustaka

ISBN: 978-602-1583-45-6
9 786021 583456